



**“PENGARUH CURRENT RATIO DAN QUICK RATIO
TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON EQUITY)
PADA PT. UNILEVER INDONESIA, TBK”**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
pada jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasundan*

Disusun oleh :

CELLY CLARIESTA

434334032017089

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PASUNDAN BANDUNG
2021**

ABSTRAK

Celly Clarista NPM 434334032017089. Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk, Skripsi Program Sastra Satu (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasundan Bandung Program Studi Akuntansi 2021, dibawah bimbingan Pak Boy Suzanto, SE.,MM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap profitabilitas (ROE) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio dan quick ratio sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas (ROE).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data-data lapangan. Maka peneliti melakukan penelitiannya dalam bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa current ratio dan quick ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE). hasil penelitian ini sesuai dengan SPSS. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis korelasi pearson -0,582 dengan model regresi $Y = 214.825 - 2.212X_1 + 1.388X_2$. Koefisien determinasi sebesar 71,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Y (Return On Equity) dapat dijelaskan oleh variabel X_1 (Current Ratio) dan X_2 (Quick Ratio) sebesar 71,2% sedangkan sisanya 28,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan untuk uji signifikansi diperoleh hasil signifikansi X_1 (Current ratio) sebesar 0,006 nilai ini kurang dari 0,05 maka H_a diterima, sedangkan hasil signifikan X_2 (Quick Ratio) sebesar 0,020 nilai ini lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a diterima. Hal ini berarti current ratio dan quick ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Kata Kunci: Current Ratio, Quick Ratio dan Profitabilitas.

ABSTRACT

Celly Clarista NPM 434334032017089. Effect of Current Ratio and Quick Ratio on Profitability (ROE) at PT. Unilever Indonesia Tbk, Thesis for Literature Program One (S1) School of Economics Pasundan Bandung Accounting Study Program 2021, under the guidance of Mr. Boy Suzanto, SE.,MM.

This study aims to determine the effect of the current ratio and quick ratio on profitability (ROE) at PT. Unilever Indonesia, Tbk for the period 2011 to 2020. The independent variables used in this study are the current ratio and quick ratio, while the dependent variable used is profitability (ROE).

The research method used is the quantitative method, meaning that in analyzing the data using numbers, formulas or mathematical models. While the data collection technique uses secondary data, namely by collecting field data. So the researchers conducted their research in the field of manufacturing, marketing and distribution of consumer goods, namely PT. Unilever Indonesia, Tbk.

The results of this study prove that the current ratio and quick ratio have a negative effect on profitability (ROE). The results of this study are in accordance with SPSS. This can be proven by the results of the Pearson correlation analysis -0.582 with the regression model $Y = 214.825 - 2.212X_1 + 1.388X_2$. The coefficient of determination is 71.2%. This shows that the variable Y (Return On Equity) can be explained by the variables X1 (Current Ratio) and X2 (Quick Ratio) of 71.2% while the remaining 28.8% can be explained by other variables not discussed in this study. Meanwhile, for the significance test, the X1 (Current ratio) significance result is 0.006, this value is less than 0.05, then H_a is accepted, while the significant X2 (Quick Ratio) result is 0.020, this value is more than 0.05, then H_0 is accepted and H_a is accepted. This means that the current ratio and quick ratio have a significant effect on profitability (ROE).

Keywords: Current Ratio, Quick Ratio dan Profitabilitas.

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH CURRENT RATIO DAN QUICK RATIO TERHADAP
PROFITABILITAS (RETURN ON EQUITY) PT. UNILEVER INDONESIA TBK**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana
Ekonomi Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pasundan Bandung

Disusun oleh :

Celly Clariesta

434334032017089

Menyetujui,

Penguji 1

Penguji 2

(Maulana Yusup, SE., MM.)

(Dhea Perdana Coenraad, SE., MM.)

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Program Studi

(Boy Suzanto, SE., MM.)

(Boy Suzanto, SE., MM.)

Mengesahkan,

Ketua STIE Pasundan Bandung,

(Dr.Dudung Djuhana, M.M.)

NIP : 195705081986011002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta inayahnya, sehingga penulis diberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung. Dalam penulisannya, skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, kakak saya atas dukungan moril maupun materil dan untaian doa-doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Mungkin dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik itu dari segi penulisan, isi dan lain sebagainya. Mengingat keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan wawasan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran guna perbaikan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Pertama penulis haturkan rasa terima kasih atas dukungan serta doa dari ibu dan ayah tercinta dan kepada Bapak Boy Suzanto, SE., MM. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta saran dalam pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dan tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih atas bantuan, doa serta dukungan dari pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu perkenankanlah penulis haturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Dedi Hadian, M.M., selaku ketua Pembina STIE Pasundan Bandung.
2. Bapak Dr. Dudung Djuhana, M.M., selaku ketua STIE Pasundan Bandung.
3. Bapak Aan Hardiyana, Drs., M.M., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIE Pasundan Bandung.
4. Bapak Maulana Yusuf, S.E., M.M., selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan STIE Pasundan Bandung.
5. Bapak Anton Tirta Komara, S.E., M.M., selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni STIE Pasundan Bandung.
6. Bapak Boy Suzanto, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Jurusan Akuntansi S1 dan Akuntansi D3 STIE Pasundan Bandung dan selaku pembimbing tugas akhir.
7. Bapak Robbi Saepul Rahman, S.Pd., MM. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi S1 dan D3 STIE Pasundan Bandung.
8. Ibu Indri Ayu Tansar, S.Si., MM. selaku Wali Dosen dan Bapak/Ibu Dosen, Staff Tata Usaha dan Civitas Akademik STIE Pasundan Bandung.
9. Manajemen kantor PT. Unilever Indonesia, Tbk. Yang telah

memberikan izin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.

10. Seluruh keluarga, sahabat, rekan-rekan kerja, dan teman-teman penulis lainnya yang tak pernah berhenti memberikan support serta doanya.

11. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pahala-nya. Amin ya robbal alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seberapa kecilnya serta bermanfaat terhadap perusahaan sebagai objek penelitian pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Bandung, 19 Agustus 2021

Celly Clariesta

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	16
1.3. Pembatasan masalah	17
1.4. Rumusan Masalah	17
1.5. Maksud dan Tujuan Masalah	18
1.6. Kegunaan Penelitian	18
1.6.1. Kegunaan Operasional (Praktis)	18
1.6.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu (Teoritis)	19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka	20
2.1.1. Pengertian Akuntansi	20
2.1.2. Siklus Akuntansi	22
2.1.3. Fungsi Akuntansi	23
2.1.4. Bidang-bidang Akuntansi	24
2.1.5. Tujuan Akuntansi	25
2.1.6. Pengertian Laporan Keuangan	27
2.1.7. Tujuan Laporan Keuangan	31
2.1.8. Jenis-jenis Laporan Keuangan	32

2.1.9.	Pengertian Likuiditas	35
2.1.10.	Alat-alat Pengukuran Likuiditas	40
2.1.11.	Manfaat Likuiditas	42
2.1.12.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	43
2.1.13.	Cara Meningkatkan Likuiditas	43
2.1.14.	Pengertian Profitabilitas	44
2.1.15.	Jenis-jenis Profitabilitas	46
2.1.16.	Manfaat Rasio Profitabilitas	48
2.1.17.	Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas	48
2.1.18.	Penelitian Terdehauku	50
2.2.	Kerangka Pemikiran	51
2.3.	Hipotesis Penelitian	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Metode Penelitian yang Digunakan	57
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3.	Operasional Variabel	58
3.4.	Teknik dan Cara Pengumpulan Data	60
3.4.1.	Teknik Pengumpulan Data	60
3.4.2.	Cara Pengumpulan Data	60
3.5.	Teknik Penentuan Sampel	61
3.6.	Metode Pengujian Data	61
3.6.1.	Uji Asumsi Klasik	61
3.6.1.1.	Uji Normalitas	62
3.6.1.2.	Uji Heteroskedastisitas	62
3.6.1.3.	Uji Multikolonieritas	63
3.6.1.4.	Uji Autokorelasi	63
3.7.	Metode Analisis Data	64
3.7.1.	Analisis Deskriptif	64
3.7.2.	Analisis Verifikatif	65

3.8. Rancangan Pengujian Hipotesis	65
3.8.1. Analisis Regresi Linear Berganda	65
3.8.2. Analisis Korelasi Berganda	66
3.8.3. Analisis Determinasi	68
3.8.4. Rancangan Pengujian Hipotesis	69

BAB IV METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	71
4.1.1. Sejarah PT. Unilever indonesia, Tbk.	71
4.1.2. Visi dan Misi PT. Unilever Indonesia, Tbk.	74
4.1.2.1. Visi PT. Unilever Indonesia, Tbk	74
4.1.2.2. Misi PT. Unilever Indonesia, Tbk	74
4.1.3. Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia, Tbk.	77
4.1.4. Strategi Perusahaan	87
4.2. Pembahasan	88
4.2.1. Pengaruh Current Ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk.	88
4.2.2. Pengaruh Quick Ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk	94
4.2.3. Pengaruh ROE PT. Unilever Indonesia, Tbk	100
4.3. Hasil Penelitian	106
4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik	106
4.3.1.1. Uji Normalitas	106
4.3.1.2. Uji Heteroskedastisitas	108
4.3.1.3. Uji Multikolonieritas	110
4.3.1.4. Uji Autokorelasi	111
4.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda	112
4.3.3. Koefisien Determinasi	113
4.3.4. Hasil Uji Hipotesis	114
4.3.5. Pengaruh CR dan QR terhadap ROE	115

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	117
5.2. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Rasio PT. Unilever Indonesia,Tbk	14
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1. Operasional Variabel	59
Tabel 3.2. Kriteria Nilai Korelasi	67
Tabel 3.3. Tinggi Rendahnya Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.1. Current Ratio PT. Unilever Indonesia,Tbk	89
Tabel 4.2. Quick Ratio PT. Unilever Indonesia,Tbk	95
Tabel 4.3. Return On Equity PT. Unilever Indonesia,Tbk	101
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Data	106
Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	108
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolonieritas	110
Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi	111
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Regresi Berganda	112
Tabel 4.9. Hasil Koefisien Determinasi	113
Tabel 4.10. Hasil Uji Signifikan	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian	55
Gambar 4.1. Chart Current Ratio PT. Unilever Indonesia	90
Gambar 4.2. Chart Quick Ratio PT. Unilever Indonesia	96
Gambar 4.3. Chart Return On Equity PT. Unilever Indonesia	101
Gambar 4.4. Grafik Normal Probability Plot	107
Gambar 4.5. Grafik Scatterplot	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pandemi virus corona pertama kali muncul ke permukaan tanggal 31 Desember 2019 WHO menerima laporan dari negara china bahwa ada wabah dikota pelabuhan wuhan dari virus yang belum diketahui. Wabah ini meluas sangat cepat ke berbagai negara dalam dua minggu kemudian sehingga pandemi global. Di Indonesia, pandemi virus corona telah ditetapkan pemerintah sebagai bencana nasional pada hari Sabtu 14 Maret 2020 dan Indonesia memasuki masa darurat bencana non alam.

Segera setelah corona diputuskan sebagai bencana nasional, pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengisolasi diri dan mengurangi kegiatan berkumpul dan beraktivitas di luar rumah. Mayoritas Universitas memberlakukan pembelajaran daring (Online Learning) sejak Senin 16 Maret 2020. Beberapa perusahaan juga memberikan kesempatan para pekerjanya untuk bekerja dari rumah.

Dengan adanya virus corona yang mengakibatkan perkembangan ekonomi di dunia ini mengalami penurunan yang cukup signifikan, setiap perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup

aktivitasnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian laba atau keuntungan agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Pengelola perusahaan juga dituntut agar mampu mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga keputusan yang dihasilkan adalah tepat. Salah satu komponen untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu adalah dengan menyusun laporan keuangan.

Menurut PSAK (Revisi 2017) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen diantaranya (1) Laporan Posisi Keuangan, (2) Laporan Laba Rugi, (3) Laporan Perubahan Ekuitas, (4) Laporan Arus Kas, (5) Catatan Atas Laporan Keuangan. Tujuan penerapan PSAK No.1 adalah untuk menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain.

Sedangkan menurut peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005 ,laporan - transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan laporan keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi pengguna lama membuat dan evaluasi keputusan mengenai alokasi keputusan sumber daya. Secara spesifik, tujuan pelaporan keuangan pemerintah, adalah untuk menyajikan informasi yang berguna pengambilan keputusan.

Informasi dalam laporan keuangan tersebut relevan untuk memenuhi tujuan laporan keuangan namun tidak dapat sepenuhnya memenuhi tujuan tersebut. Informasi tambahan, termasuk laporan non keuangan, dapat dilaporkan bersama-sama dengan keuangan untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas suatu entitas pelaporan selama satu periode.

Kualitas laporan keuangan peraturan pemerintah standar akuntansi pemerintahan (SAP) menjelaskan karakteristik laporan keuangan adalah ukuranukuran normatif yang perlu di wujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Ada pun Keempat karakteristik kualitatif menurut (Tanjung, 2014:14) yaitu:

Ada pun Keempat karakteristik kualitatif menurut (Tanjung, 2014:14) yaitu:

1. Relevan

Pelaporan keuangan yang relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan atau menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu, dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan :

- a. Memiliki manfaat umpan balik (feedback value) Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- b. Memiliki manfaat prediktif (predictive value) Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil yang masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan secara lengkap mungkin, mencakup semua informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan kendala yang ada.

2. Andal

Informasi dalam pelaporan keuangan yang bebas dari pengertian yang menyesat dari kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi yang mungkin relevan, tetapi jika atau penyajian tidak dapat diandalkan pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

- a. Penyajian Jujur Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- b. Dapat Diverikasikan (Verifuability) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari satu kali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukan simpulan yang tidak berbeda jauh.
- c. Netralitas.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik dari pada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman pengguna. Untuk itu pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan pemerintah pusat, terdapat beberapa dasar hukum yang dapat dipedomani, diantaranya sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
- b. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- d. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 215/PMK.05/2016 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pusat.
- e. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 225/PMK.05/2016 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual pada Pemerintah Pusat.
- f. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 1/PMK.06/2013 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat sebagaimana diubah terakhir kali dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 247/PMK.06/2014.
- g. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 271/PMK.05/2014 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Hibah.

- h. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 251/PMK.06/2015 tentang Tata Cara Amortisasi Barang Milik Negara berupa Aset Tak Berwujud pada Entitas Pemerintah Pusat.
- i. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 222/PMK.05/2016 tentang Perubahan atas PMK Nomor 177/PMK.5/2015 tentang Pedoman Penyusunan dan Penyampaian Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga.
- j. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 181/PMK.06/2016 tentang Penatausahaan BMN.

Adapun komponen-komponen Laporan Keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Januari 2015) paragraf kesepuluh, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Tujuan-tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Revisi 1 Januari 2015), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Asset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban
5. Keuntungan dan kerugian

6. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik

7. Arus kas.

Ini merupakan persyaratan normatif yang diperlukan agar laporan keuangan dapat memenuhi kualitas yang dihendaki. Pemerintah memanfaatkan informasi keuangan sebagai alat pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kebijakan, strategi pengembangan daerah, perencanaan dan penganggaran daerah. Para pengguna laporan keuangan sektor publik memerlukan informasi yang dapat membantunya untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi dan mengadakan evaluasi atas penggunaan atas sumber-sumber oleh pemerintah.

Untuk menganalisa dan menilai posisi keuangan dalam laporan keuangan, ada faktor umum yang paling penting dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah likuiditas dan profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Sedangkan profitabilitas adalah analisis rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam persentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan. Suatu perusahaan dikatakan

berhasil dalam kegiatan usahanya apabila secara terus menerus mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang harus segera dibayar dan mendapatkan laba yang merupakan syarat mutlak dalam menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus mempertimbangkan aspek likuiditas dan aspek profitabilitas agar usahanya dapat berhasil.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan hal yang penting untuk di analisis karena dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga, persediaan).

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang

memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan atau karena kebijakan perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha. Akan tetapi modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Oleh karena itu perlunya aspek likuiditas dan profitabilitas untuk mendapat perhatian khusus, sebab disamping bagaimana perusahaan dapat bertahan dan berkembang, juga usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Jadi diusahakan kepentingan antara likuiditas disuatu pihak dan profitabilitas dilain pihak tidak saling bertentangan dan dapat mencapai keuntungan yang optimal tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.

PT Unilever Indonesia Tbk yang berdiri pada 5 Desember 1933, telah tumbuh hingga kini menjadi salah satu perseroan terdepan untuk kategori Fast Moving Consumer Goods di Indonesia. Kami telah hadir menemani

perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia. Unilever Indonesia merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam pembuatan, pemasaran dan distribusi barang konsumen yang laku keras.

Setelah lebih dari 85 tahun berdiri, misi kami tidak pernah berubah yaitu memasyarakatkan kehidupan yang berkelanjutan (ramah lingkungan dan memberikan manfaat positif kepada masyarakat). Kami selalu berupaya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap harinya melalui produk-produk dan kampanye kami. Kami juga menginspirasi masyarakat untuk mengambil tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menambah perubahan besar bagi dunia. Dalam melakukan bisnis, kami telah mengembangkan cara-cara baru yang akan memungkinkan kami terus berkembang seraya mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan dampak sosial positif bagi masyarakat.

Saham Unilever Indonesia pertama kali dibuka untuk publik pada tahun 1981 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir 2015, Unilever Indonesia menjadi perusahaan terbesar keempat berdasarkan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia.

Bagi kami, sumber daya manusia adalah pusat dari semua kegiatan perusahaan. Hal ini telah menjadi prioritas kami untuk mengembangkan profesionalisme, keseimbangan hidup, dan kapasitas dari 6.000 lebih

karyawan kami untuk berkontribusi pada perusahaan. Kami juga telah mengelola dan mengembangkan bisnis secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Nilai-nilai dan standar perusahaan kami ditetapkan dalam Code of Business Principles (CoBP) kami yang juga dibagikan dengan mitra bisnis kami, termasuk pemasok dan distributor.

Berikut data Current Ratio dan Quick Ratio pada PT. Unilever Indonesia pada tahun 2011 – 2020 .

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Current Ratio	Quick Ratio
2011	4,446,219	1,812,821	6,501,681	0.68	0.41
2012	5,035,962	2,061,899	7,535,896	0.67	0.39
2013	5,218,219	2,084,331	7,774,722	0.67	0.40
2014	6,337,170	2,325,989	8,864,242	0.71	0.45
2015	6,623,114	2,297,502	10,127,542	0.65	0.43
2016	6,588,109	2,318,130	10,878,074	0.61	0.39
2017	7,941,635	2,393,540	12,532,304	0.63	0.44
2018	8,325,029	2,658,073	11,134,786	0.75	0.51
2019	8,530,334	2,429,234	13,065,308	0.65	0.47
2020	8,828,360	2,601,891	13,357,536	0.66	0.47

Sumber : Catatan atas laporan keuangan PT. Unilever Indonesia

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masalah yang terjadi di PT. Unilever Indonesia pada tingkat current ratio dan quick ratio nilainya dibawah 1 kali. Untuk penurunan current ratio yaitu kewajiban lancar lebih besar dari aset lancar, maka itu menunjukkan bahwa perusahaan

menghadapi krisis likuiditas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mungkin harus mengumpulkan dana tambahan untuk melepaskannya. Bahkan, perusahaan mungkin harus mengambil jalan lain dari aset jangka panjangnya untuk memenuhi kewajiban lancar.

Penurunan quick ratio dibawah 1 kali mengungkapkan defisit Likuiditas dan bagian dari asset tetap yang dibiayai oleh hutang jangka pendek. Meskipun defisit Likuiditas dapat menyebabkan penurunan energi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan dalam rangka memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang saat ini dengan aktiva lancar dikurangi persediaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia”

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi pada PT. Unilever Indonesia Tbk, diantaranya :

1. Arus kas PT. Unilever Indonesia belum optimal.
2. Persediaan barang jadi dan barang baku PT. Unilever Indonesia belum optimal.
3. Pembayaran uang muka dan piutang lain-lain belum optimal.
4. Biaya keuangan bersih mengalami penurunan.
5. Efektif dan efisien suatu perusahaan dilihat dari mampu membayar kewajiban jangka pendeknya .
6. Efektif dan efisien suatu perusahaan dilihat juga dari sejauh mana perusahaan menghasilkan laba.
7. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Current Ratio rendah?
8. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Quick Ratio rendah?
9. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Return On Equity rendah?
10. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Current Ratio tinggi?
11. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Quick Ratio tinggi?
12. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki Return On Equity tinggi?

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia Tbk”?

1.4. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Current Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Bagaimana Quick Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Bagaimana Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
4. Berapa besar pengaruh Current Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
5. Berapa besar pengaruh Quick ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
6. Berapa besar pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

1.5. MAKSUD DAN TUJUAN MASALAH

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa bagaimana pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap profitabilitas (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Quick Ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

1.6. KEGUNAAN PENELITIAN

1.6.1. Kegunaan Operasional (Praktis)

Kegunaan yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

Bagi perusahaan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Current Ratio) dan pengaruh perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan (Quick Ratio) terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham (Return On Equity).

1.6.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu (Teoritis)

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penelitian didalam bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (ROE).
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak- pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dalam menjaga kestabilan dan mempertahankan penghasilan Laba.
3. Bagi pihak lain, Sebagai bahan informasi dan masukan untuk membantu dan memberikan gambaran yang jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap profitabilitas (Return On Equity) pada PT. Unilever Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Menurut Rudianto (2010:10) Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklarifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut Walter (2012:3) Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Menurut James M Reeve, dkk (2013:9) Akuntansi adalah suatu informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan.

Menurut Warren, dkk (2014:3) Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku

kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Surwadjono (2015:10) Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut Kieso, et al. (2016:2) akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:3) akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah proses mencatat, meringkas, melaporkan dan menganalisa data yang berkaitan dengan transaksi keuangan dalam bisnis maupun perusahaan. Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan sesuatu laporan keuangan yang akurat agar

dapat dimanfaatkan oleh para manager, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklarifikasi, diringkas, diinterpretasikan, dan dikomunikasikan.

2.1.2. Siklus Akuntansi

Menurut **bahri (2016:18)** siklus akuntansi adalah tahapan-tahapan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan berikutnya.

Kegiatan pencatatan akuntansi meliputi:

1. Pembuatan atau penerimaan bukti transaksi.
2. Pencatatan dalam jurnal (buku harian).
3. Pemindah-bukuan kedalam buku besar (*posting*).
4. Pembuatan neraca saldo (*trial balance*)
5. Pembukaan neraca lajur dan jurnal penyesuaian (*adjustment*).
6. Penyusunan laporan keuangan (*financial statement*).
7. Pembuatan jurnal penutup (*closing entries*)
8. Pembuatan neraca saldo penutup (*post closing trial balance*)
9. Pembuatan jurnal balik (*reversing entries*)

2.1.3. Fungsi Akuntansi

Menurut **Sumarsan (2013:4)**, “Fungsi Akuntansi dalam bisnis adalah untuk menyediakan informasi yang andal sebagai dasar untuk mengambil keputusan.”. Dengan demikian, fungsi akuntansi yaitu :

1. Untuk memberikan informasi keuangan perusahaan;
2. Untuk mengalokasikan sumber-sumber daya langka sehingga pemakai informasi dapat memutuskan modal harus diinvestasikan kemana;
3. Untuk melaporkan pertanggungjawaban kinerja manajemen kepada pemilik; dan
4. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Kemudian Menurut **Warsono, Sony (2013:11)**, “Fungsi dasar akuntansi adalah menyediakan informasi dana suatu entitas atau unit organisasi”. Akuntansi terdiri dari 3 fungsi utama berurutan yaitu:

1. Fungsi pengimputan: akuntansi menyiapkan input secara memadai. Input akuntansi berupa transaksi, yaitu peristiwa/kejadian yang menyebabkan perubahan dana.
2. Fungsi pemrosesan: akuntansi mengelola setiap input dalam rangka menghasilkan informasi yang berkualitas. Proses dasar berupa pencatatan yang terdiri dari penjurnalan dan pemindah-bukuan.

3. Fungsi output: akuntansi menyajikan informasi dana sesuai kebutuhan pengguna agar dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

2.1.4. Bidang-bidang Akuntansi

Adapun bidang-bidang akuntansi yang mengalami perkembangan tersebut, yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (Financial Accounting), berkaitan dengan akuntansi untuk suatu unit ekonomi secara keseluruhan.
2. Auditing (Auditing), berhubungan dengan audit secara bebas terhadap laporan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan.
3. Akuntansi Manajemen (Management Accounting), titik sentral dalam akuntansi manajemen adalah informasi untuk manajemen perusahaan. Beberapa kegunaan dari akuntansi manajemen adalah mengendalikan kegiatan perusahaan, memonitor arus kas dan menilai alternatif dalam pengambilan keputusan.
4. Akuntansi Biaya (Cost Accounting), menekankan pada penetapan dan kontrol atas biaya, terutama berhubungan dengan biaya produksi suatu barang, tetapi perhatian yang makin meningkat mulai diberikan atas biaya distribusi.
5. Akuntansi Perpajakan (Tax Accounting), berhubungan dengan laporan akuntansi yang digunakan untuk tujuan perpajakan. Laporan untuk

kepentingan perpajakan memiliki konsep tentang transaksi dan kejadian keuangan, metode pengukuran dan cara pelaporan yang berbeda dengan laporan akuntansi untuk tujuan lain.

6. Sistem Informasi (Information System), menyediakan informasi keuangan maupun non-keuangan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan organisasi secara efektif.
7. Penganggaran (Budgeting), berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisis dan pengontrolannya.
8. Akuntansi Pemerintahan (Governmental Accounting), mengkhususkan diri dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang terjadi di badan Pemerintah.

2.1.5. Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi menurut Mulyadi adalah :

1. Menyajikan informasi dan fungsi laporan keuangan untuk kegiatan usaha dalam bentuk jenis-jenis laporan keuangan.
2. Melengkapi informasi yang dihasilkan oleh sistem yang ada seperti mutu, ketepatan penyajian atau struktur organisasi yang diterapkan pada suatu perusahaan.
3. Sebagai perbaikan dan pengendalian akuntansi, sistem akuntansi bisa

mengecek internal untuk memperbaiki informasi akuntansi dan memberikan catatan lengkap tentang pertanggungjawaban dan perlindungan terhadap aset perusahaan.

4. Mengurangi biaya klerikal yang dihasilkan oleh suatu kegiatan bisnis.

Tujuan akuntansi menurut La Midjan dan Azhar Susanto adalah:

1. Sebagai media atau alat untuk analisis struktur organisasi yang ada disuatu perusahaan atau lembaga.
2. Menganalisis transaksi-transaksi operasional perusahaan dalam skala bulanan atau harian.
3. Menganalisis pengendalian internal berdasarkan struktur organisasi, rincian tugas, sistem serta prosedur suatu organisasi.
4. Pencatatan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga dalam bentuk catatan, buku dan formulir.
5. Menganalisa semua kegiatan internal cek pada struktur kegiatan perusahaan.
6. Pengawasan internal dan eksternal secara terus menerus.

Tujuan akuntansi menurut umum adalah:

1. Menyajikan informasi keuangan dalam bentuk aktiva dan pasiva perusahaan.
2. Menyajikan informasi tentang perubahan pada berbagai sumber ekonomi (netto) perusahaan dan berbagai sumber ekonomi perusahaan berupa aset, utang, dan modal.
3. Menyajikan informasi keuangan perusahaan yang membantu dalam pembuatan estimasi (prediksi) potensi keuntungan perusahaan.
4. Menyajikan informasi tentang perubahan kegiatan perusahaan yang lainnya dalam bentuk laporan keuangan.

2.1.6. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Birgham dan Huoston (2010:84) Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, yang penting untuk memikirkan aset-aset nyata yang terdapat dibalik angka tersebut.

Menurut Farid dan Susanto (2011:2) farid dan susanto memberikan gagasannya akan pengertian laporan keuangan dimana menurutnya adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Irham Fahmi (2011) dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2012:327) Laporan keuangan financial, memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (balance sheet) mencerminkan nilai aktiva , utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi-laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Kamsir (2013:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 8 tahun 2006 tentang pelaporan keuangan dan kinerja instansi pemerintah dengan rahmat tuhan yang maha esa presiden republik indonesia. Dalam peraturan pemerintah pasa 1 yang dimaksud dengan :

1. Laporan Keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara/daerah selama suatu periode.
2. Kinerja adalah keluaran/hasil dari kegiatan/program yang hendak atau

telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas terukur.

3. Laporan Kinerja adalah ikhtisar yang menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang capaian Kinerja yang disusun berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD.
4. Laporan Realisasi Anggaran adalah laporan yang menggambarkan realisasi pendapatan, belanja, dan pembiayaan selama suatu periode.
5. Neraca adalah laporan yang menyajikan informasi posisi keuangan Pemerintah yaitu aset, utang, dan ekuitas dana pada suatu tanggal tertentu.
6. Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar selama suatu periode, serta posisi kas pada tanggal pelaporan.
7. Catatan atas Laporan Keuangan adalah bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan pos-pos laporan keuangan dalam rangka pengungkapan yang memadai.
8. Standar Akuntansi Pemerintahan, yang selanjutnya disebut SAP, adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan Pemerintah.

9. Sistem Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan Pemerintah.
10. Sistem Akuntansi Pemerintahan adalah rangkaian sistematis dari prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain untuk mewujudkan fungsi akuntansi sejak analisis transaksi sampai dengan pelaporan keuangan di lingkungan organisasi pemerintah.
11. Entitas Pelaporan adalah unit pemerintahan yang terdiri dari satu atau lebih entitas akuntansi yang berkewajiban menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.
12. Entitas Akuntansi adalah unit pemerintahan Pengguna Anggaran yang berkewajiban menyelenggarakan akuntansi dan menyusun laporan keuangan untuk digabungkan pada Entitas Pelaporan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang pencatatan dan pengikhtisaran data perusahaan.

Informasi yang memuat seperti gambaran diatas tergambar dalam

neraca. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba/rugi. Laporan keuangan perusahaan juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu perusahaan seperti yang tergambar dalam laporan arus kas.

Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.1.7. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan perusahaan demi kemajuan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mencatat semua kegiatan perusahaan seperti jual-beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Laporan keuangan inilah yang akan dijadikan pertimbangan dalam peramalan dan pengambilan keputusan ekonomi, sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva.
2. Jumlah kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan jumlah modal.
3. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh sumber-sumber pendapatan.
4. Jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.8. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jenis-jenis laporan keuangan yang ada sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang

menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba bersih. Dalam laporan laba rugi, kita dapat mengetahui beberapa unsur-unsur berikut:

- Pendapatan (Revenues) adalah arus uang masuk atau peningkatan aktiva lainnya dari sebuah perusahaan. Pendapatan juga menunjukkan penyelesaian liabilitas selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan jasa.
- Beban (Expense) adalah arus uang keluar atau penggunaan aktiva atau timbulnya liabilitas selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan jasa.
- Keuntungan (Profit) adalah peningkatan modal (ekuitas) karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi dari perusahaan yang bersangkutan.
- Kerugian (Loss) adalah penurunan modal (ekuitas) karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari beban atau pendistribusian ke pemilik perusahaan.

2. Laporan perubahan modal atau ekuitas merupakan salah satu laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yang menunjukkan perubahan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu. Unsur-unsur dari laporan perubahan modal, yaitu :

- Modal awal merupakan keseluruhan dana yang diinvestasikan

untuk perkembangan atau kemajuan perusahaan dari awal perusahaan berdiri hingga waktu tertentu dimana modal belum ditambahkan.

- Laba rugi adalah selisih pendapatan dengan sejumlah biaya.
- Prive merupakan penarikan modal untuk keperluan pribadi pemilik perusahaan.
- Penambahan modal adalah selisih yang kita dapatkan antara laba bersih dengan prive.

3. Laporan Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu waktu tertentu atau a moment of time, atau pertanggal tertentu. Laporan neraca menggambarkan posisiharta, hutang dan modal.

Pada umumnya, laporan neraca memiliki tiga unsur utama, yaitu :

- Assets adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Misalnya gedung atau bangunan atau investasi dalam bentuk lain yang cukup liquid untuk digunakan dalam operasional perusahaan.
- Liabilitas adalah hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada pihak lain dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa liabilitas merupakan kebalikan dari aset. Dimana aset merupakan harta yang kita miliki sedangkan

liabilitas adalah kewajiban.

- Ekuitas atau modal adalah hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban).

Ketiga hal tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan suatu persamaan :

Assets = Liabilitas + Ekuitas.

4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

2.1.9. Pengertian Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2010:25) menyatakan bahwa “likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Fahmi (2012:174) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.”

Menurut Van Home dan Wachowicz (2012:205) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya.”

Menurut Kasmir (2014:129) menyatakan bahwa “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Rambe (2015:49) menyatakan bahwa “likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek dengan menghubungkan jumlah kas dalam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas”.

Menurut Syafrida Hani (2015:121) menyatakan bahwa “likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah

jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Hal ini akan berdampak positif terhadap kelangsungan perusahaan.

Pada umumnya yang pertama kali menjadi perhatian seorang analis keuangan adalah tingkat likuiditas perusahaan, apakah perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial yang berjangka pendek.

Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang terdapat pada neraca perusahaan pada periode tertentu akan menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan pada periode tertentu. Sehingga dapat membantu manager perusahaan dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Dan juga membantu para kreditur untuk mengukur margin of safety dari dana yang

mereka akan pinjamkan kepada pihak perusahaan yang membutuhkan modal.

Dilain pihak tingkat likuiditas dapat pula digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui kesanggupan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang bersifat intern, yakni berupa pembelian bahan baku, bahan pembantu, upah tenaga kerja dan pengeluaran-pengeluaran lainnya (likuiditas perusahaan).

Dari uraian dan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio likuiditas adalah alat yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan yang tercantum pada neraca perusahaan pada periode tertentu. Likuiditas juga merupakan indikator untuk melihat terjadinya alat-alat likuid yang meliputi : kas, piutan, persediaan dan surat- surat berharga didalam perusahaan dalam menjamin tersedianya dana dalam membiayai operasional perusahaan.

Tingkat likuiditas sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas sangat menentukan dalam rangka menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh karena itu tingkat likuiditas tertentu suatu

perusahaan harus dapat dipertahankan untuk menjamin kelancaran pengolahan perusahaan. Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka dapatlah dikatakan bahwa pengukuran/penilaian pada suatu perusahaan merupakan hal yang penting dan harus selalu mendapat perhatian bagi manager perusahaan, khususnya manager keuangan. Apabila hasil analisis yang dilakukan memperlihatkan tingkat likuiditas yang tinggi berarti keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Sebaliknya apabila hasil perhitungan memperlihatkan tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan perlu berhati-hati, karena posisi keuangan perusahaan dalam keadaan terancam.

Namun disisi lain tingkat likuiditas yang tinggi, dapat diartikan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru yang mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan, hal-hal ini menunjukkan praktik manajemen yang kurang baik.

2.1.10. Alat-alat Pengukuran Likuiditas

Likuiditas umumnya diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut dengan Current Ratio atau Rasio Lancar. Namun tidak semua perusahaan yang menggunakan current ratio tersebut, sebab rasio likuiditas memiliki beberapa jenis seperti dibawah ini:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Current ratio merupakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety).

Dalam praktiknya rasio lancar 200% terkadang sudah dianggap ukuran yang memuaskan bagi perusahaan, sekalipun ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari current ratio yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lain dengan kata lain, quick ratio diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan persediaan termasuk biaya yang dibayar dimuka dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari quick ratio sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya .

Rumus untuk mencari cash ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas (Bank)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada skripsi ini penulis hanya menggunakan current ratio dan quick ratio dalam pembahasan rasio likuiditas, karena current ratio dan quick ratio banyak digunakan oleh perusahaan dalam mengukur tingkat likuiditasnya serta merupakan peralatan yang mengukur tingkat likuiditas secara kasar dibandingkan dengan peralatan lainnya .

2.1.11. Manfaat Likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering dipakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Manfaat utama dari likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja.
2. Dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek.

3. Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja.
4. Agar dapat menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

2.1.12. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Menurut Syafrida Hani (2015:121) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, keragaman arus kas operasi, rasio hutang atau struktur hutang”.

2.1.13. Cara meningkatkan Likuiditas

Memperbaiki posisi likuiditas hanya dapat dilaksanakan dengan:

1. Menambah lebih banyak dana jangka panjang, baik dari pemegang saham ataupun dengan pinjaman.
2. Mengembalikan posisi investasi dengan menjual beberapa harga tetap.
3. Mengatur harta lancar secara lebih efisien.

2.1.14. Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan pokok memperoleh laba, laba tersebut dimaksud dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi setiap perusahaan sangatlah lebih penting untuk meningkatkan profitabilitas, karena laba besar merupakan ukuran bahwa suatu perusahaan telah beroperasi secara efisien. Dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang terdapat dalam neraca perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan sendirinya dan efisien pengelolaan perusahaan dapat dicapai.

Menurut Sudana (2011 : 22) profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012 : 80) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun Menurut J. Fred Weston mengemukakan bahwa “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan”.

Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari uraian dan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sebagai hasil dari penggunaan sejumlah modal, aktiva dan penjualan yang dinyatakan dalam presentase (%).

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam. Hal ini tergantung kebutuhan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Mengingat rasio ini sangat dibutuhkan oleh pihak investor jangka panjang, misalnya pemegang saham dan calon pemegang saham, untuk melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Terlebih lagi bagi pihak manajemen perusahaan, rasio ini merupakan tolak ukur efektivitas manajemen dalam menggunakan total aktiva seperti yang tercatat dalam neraca, sehubungan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

2.1.15. Jenis-jenis Profitabilitas

Adapun jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

Rumus untuk mencari profit margin sebagai berikut :

Net Profit Margin :	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$
---------------------	---

2. Return On Assets

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan presentase. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari Return on Assets dapat digunakan sebagai berikut :

Return on Assets	:	Laba Bersih
		<hr/>
		Total Aset

3. Return On Equity

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat dengan demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari Return on Equity digunakan sebagai berikut:

Return on Equity	:	Laba bersih setelah pajak
		Ekuitas

2.1.16. Manfaat Rasio Profitabilitas

Mengapa akuntan perusahaan wajib untuk membuat profitabilitas saat menghitung untung rugi sebuah perusahaan? Ada beberapa manfaat dari metode yang satu ini, antara lain :

1. Mengetahui dengan pasti laba atau keuntungan dari sebuah perusahaandalam periode tertentu.
2. Menjadi tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank/investor kepada perusahaan.
3. Memahami efisiensi dari sebuah bisnis.
4. Bagi manager perusahaan, rasio profitabilitas bisa menjadi pegangan untuk mengevaluasi kinerja dalam perusahaan.
5. Menjadi tolak ukur bagi trader saham dalam menilai apakah saham suatu perusahaan layak dibeli.

2.1.17. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Likuiditas suatu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

mempunyai peranan besar dalam menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Secara teori, likuiditas dan profitabilitas saling berlawanan, dimana jika likuiditas mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika likuiditas mengalami penurunan maka profitabilitas mengalami kenaikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial rasio lancar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

2.1.18. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Devi, Merti Sri (2013), Faktor- faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011.	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: <i>Quick Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i>	Uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda	<i>Quick Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Secara parsial <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2	Sumantri, Alfa Dera (2012), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010).	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: Periode Perputaran Persediaan, Rasio Lancar, dan Ukuran Perusahaan	Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan statistik deskriptif	Variabel periode perputaran persediaan dan rasio lancar mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap ROA. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif terhadap ROA.
3	Santoso, Budi Cahyo (2014), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek.	Variabel Dependen : ROE Variabel Independen : Likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan aktivitas (<i>inventory turnover</i>).	Path analysis	Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap ROE. Aktivitas (<i>inventory turnover</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara bersama- sama Likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan aktivitas (<i>inventory turnover</i>) berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

4	Kristantri, Rr. Tisyri Manuella dan Rasmini, Ni Ketut (2012), Analisa Faktor- faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Moderasi.	Variabel Dependen : ROE Variabel Independen : Ukuran perusahaan dan debt to equity ratio (DER)	<i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA), regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Moderasi pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas (ROE), tetapi berpengaruh terhadap hubungan antara <i>debt to equity ratio</i> (DER) dengan profitabilitas (ROA)
---	--	---	---	--

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel-variabel bebas dengan variabel yang terikat.

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu

aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali,
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan Mamduh (2016:75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan

memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Menurut Kasmir, (2012:135) Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (quick ratio), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair .

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Pengertian profitabilitas menurut (Hanafi, 2012:81) “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu profit margin, Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE).”

Menurut (Fahmi, 2015:135) “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut (Kasmir, 2015:114) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Return On Equity (ROE) Hasil usaha yang optimal yang dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan. Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan return on equity (ROE). Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan keperusahaan melalui kesarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. return on equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

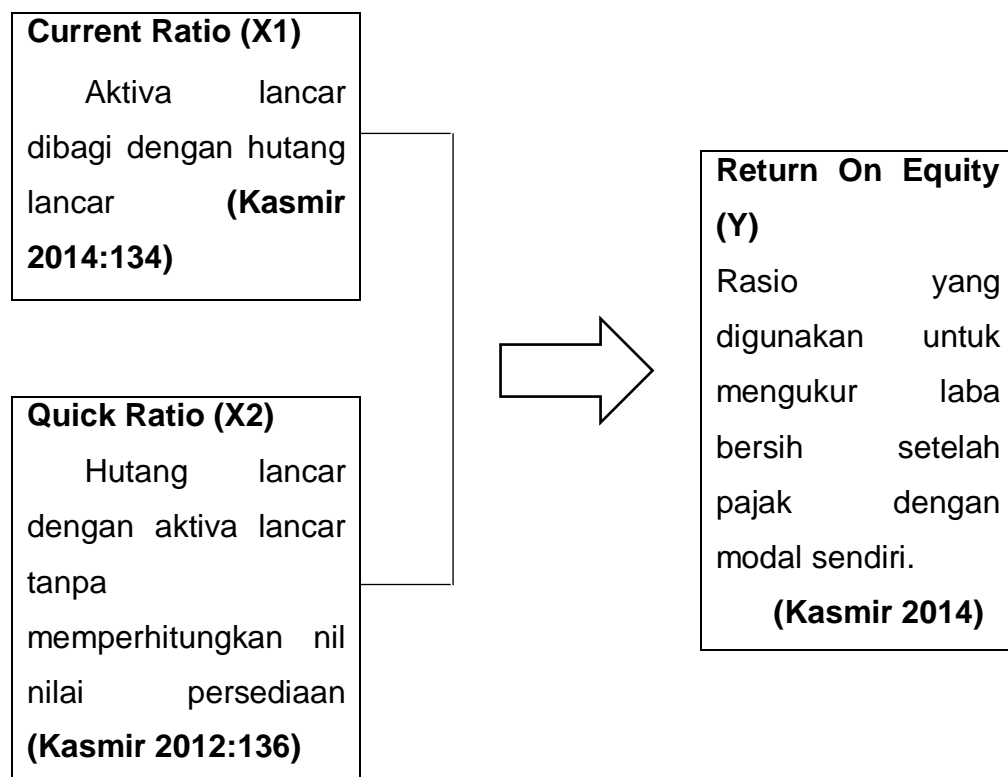
ROE adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. Pengertian ROE menurut beberapa para ahli yaitu:

Menurut Hery (2015: 230) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukr keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan

pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:202) Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di buat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1.

2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut **Sugiyono (2013:93)** pengertian Hipotesis adalah:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia,Tbk”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

Menurut Sugiono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia. Sedangkan Sistematis adalah proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat kronologis dan logis. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis.

3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data-data lapangan maka peneliti melakukan penelitiannya pada perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi yaitu **PT. Unilever Indonesia**

Tbk yang beralamat di Grha Unilever BSD Green Office Park Kav. 3 Jln BSD Boulevard Barat, BSD City Tangerang 15345no telp 021-80827000 dan dengan mendownload laporan keuangan kosolidasi di website PT. Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

3.3. OPERASIONAL VARIABEL

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel-variabel yang akan diteliti yang sifatnya saling mempengaruhi. Variabel-variabel ini juga disebut sebagai objek penelitian. Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan objek penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2012:58) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi suatu kewajiban yang harus segera dibayar. Likuiditas merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dalam penelitian ini

likuiditas diukur dengan current ratio yang diidentifikasi sebagai variabel bebas (X_1). Dan Quick Ratio yang diidentifikasi sebagai variabel bebas (X_2).

2. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return on Equity yang diidentifikasi sebagai variabel terikat (Y).

Untuk lebih jelasnya dari hubungan variabel-variabel tersebut digunakan desain secara detail dalam tabel dibawa ini :

Tabel 3.1.
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Current Ratio (X_1)	Rasio lancar digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.	<u>Aktiva lancar</u> Hutang lancar	Rasio
Quick Ratio (X_2)	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.	Aktiva lancar - <u>Persediaan</u> Hutang lancar	Rasio
Return On Equity (Y)	Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.	Laba bersih <u>setelah pajak</u> Ekuitas	Rasio

3.4. TEKNIK DAN CARA PENGUMPULAN DATA

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dengan menggunakan studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

3.4.2. Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. jenis pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan melalui media internet dengan mendownload di PT. Bursa Efek Indonesia <https://idx.co.id/> untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5. TEKNIK PENENTUAN SAMPLE

Menurut Sugiyono “Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dikarenakan data dalam penelitian ini hanya menggunakan data 10 tahun maka penelitian ini diukur dengan menggunakan populasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk berupa laporan keuangan periode 2011 – 2020.

3.6. METODE PENGUJIAN DATA

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal probability plot. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

3.6.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6.1.3. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (tolerance value) atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel bebas.

3.6.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

3.7. METODE ANALISIS DATA

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengelolaan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistic dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis-analisis yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Analisis Deskriptif memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya frekuensi yang diperoleh dari setiap kategori variabel-variabel yang diteliti, selain itu dapat diketahui besarnya presentase tiap kategori tersebut. Dengan analisis deskriptif ini, maka penulis bisa mengukur sejauh mana pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

3.7.2. Analisis Verifikatif

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.8. RANCANGAN PENGUJIAN HIPOTESIS

3.8.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Data pengamatan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu variabel melainkan oleh beberapa atau bahkan banyak variabel. Untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Menurut Sugiyono (2016:192) analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Variabel Dependena

a = Harga Konstanta

b1 = Koefisien Regresi Pertama

b2 = Koefisien Regresi Kedua

x1 = Variabel Independent pertama

x2 = Variabel Independent kedua

3.8.2. Analisis Korelasi Berganda

Dengan teknis korelasi yang digunakan yaitu untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel, jika ada hubungan maka berapa besar pengaruhnya. Selanjutnya untuk mengetahui keeratan atau derajat pengaruh antara Current Ratio dan Quick Ratioterhadap Profitabilitas (ROE).

Menurut Riduwan (2012:238) korelasi berganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama sama dengan variabel lain.

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

$R_{y.x_1x_2}$ = Nilai korelasi pearson

r_{yx_1} = Korelasi antara variabel x_1 dan Y

r_{yx_2} = korelasi antara variabel x_2 dan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi antara variabel x_1 dan x_2

Dalam menggunakan interpretasi dari nilai korelasi, penulis menggunakan pedoman yang diberikan oleh Sugiyono sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Kriteria Nilai Korelasi

$\leq r \leq 1$	Tingkat Keeratan
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat atau sempurna
0,60 – 0,79	Korelasi Kuat
0,40 – 0,59	Korelasi Sedang
0,20 – 0,39	Korelasi Rendah
0,00 – 0,19	Tidak ada korelasi atau Korelasi Lemah

3.8.3. Analisis Determinasi

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi atau yang sering disebut dengan koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Jika (r^2) = 100% berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, demikian sebaliknya jika $r^2=0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi

Dimana :

Kd = 0 maka pengaruh variabel X terhadap Y, Lemah .

Kd = 1 maka pengaruh variabel X terhadap Y, Kuat.

Pengaruh tinggi rendahnya koefisien determinasi tersebut digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Guilford yang dikutip oleh Supranto adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Tinggi Rendahnya Koefisien Determinasi

Pernyataan	Keterangan
>4%	Pengaruh rendah sekali
5% - 16%	Pengaruh rendah tapi pasti
17%- 49%	Pengaruh cukup berarti
50% - 81%	Pengaruh tinggi atau kuat
>80%	Pengaruh tinggi sekali

3.8.4. Rancangan Pengujian Hipotesis

Rancangan ini digunakan untuk mengetahui apa saja yang akan di uji dalam suatu perumusan sementara. **Sugiyono (2012:377)** menyatakan bahwa:

“Hipotesis didefinisikan sebagai degaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan itu dapat diterima atau tidak”.

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar pengaruh Current ratio dan Quick ratio terhadap Profitabilitas (ROE). Hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Current ratio dan Quick ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

H_a : Current ratio dan Quick ratio berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (ROE).

Jika menggunakan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Uji t hanya dilakukan apabila penelitian dilakukan dengan ukuran sampel (penelitian sampel) dengan tujuan agar dapat menarik kesimpulan untuk populasi (generalisasi dari sebagian untuk seluruh). Dengan kata lain apabila penelitian menggunakan populasi, maka cukup perhitungkan r kita sudah dapat menarik kesimpulan. Sementara kalau penelitian menggunakan sampel setelah perhitungan r , maka kita tidak dapat menarik kesimpulan itu hanya untuk ukuran sampel yang bersangkutan, bukan kesimpulan untuk keseluruhan/populasi.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis dan kriteria-kriteria yang ditetapkan dengan teori untuk masalah yang diteliti, Untuk menentukan apakah H_0 diterima atau ditolak bisa menggunakan uji signifikan yaitu:

1. Jika Signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.
2. Jika Signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

BAB IV

METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Sejarah PT. Unilever Indonesia, Tbk.

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H.van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981. Pada Rapat Umum Tahunan perusahaan pada tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyepakati pemecahan saham, dengan mengurangi nilai nominal saham dari Rp 100 per saham menjadi Rp 10 per saham. Perubahan ini dibuat di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 10 Juli 2003 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533

HT.01.04-TH.2003.

Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Sebagaimana disetujui dalam Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni, 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C-18482HT.01.04- TH.2000.

Perluasan PT. Unilever Indonesia,Tbk.

Pada tanggal 22 November 2000, perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak di bidang pembuatan, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabe dan saus-saus lain dengan merk dagang Bango, Parkiet dan Sakura dan merk-merk lainatas dasar lisensi perusahaan kepada PT Al.

Pada tanggal 3 Juli 2002, perusahaan mengadakan perjanjian dengan Texchem Resources Berhad, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Technopia Lever yang bergerak di bidang distribusi, ekspor dan impor barang- barang dengan menggunakan merk dagang Domestos Nomos.

Pada tanggal 7 November 2003, Texchem Resources Berhad mengadakan perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd, yang dalam perjanjian tersebut Texchem Resources Berhad sepakat untuk menjual sahamnya di PT Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte.Ltd.

Dalam Rapat Umum Luar Biasa perusahaan pada tanggal 8 Desember 2003, perusahaan menerima persetujuan dari pemegang saham minoritasnya untuk mengakuisisi saham PT Knorr Indonesia (PT KI) dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak terkait). Akuisisi ini berlaku pada tanggal penandatanganan perjanjian jual beli saham antara perusahaan dan Unilever Overseas Holdings Limited pada tanggal 21 Januari 2004. Pada tanggal 30 Juli 2004, perusahaan digabung dengan PT KI. Penggabungan tersebut dilakukan dengan menggunakan metoda yang sama dengan metoda pengelompokan saham (pooling of interest). Perusahaan merupakan perusahaan yang menerima penggabungan dan setelah penggabungan tersebut PT KI tidak lagi menjadi badan hukum yang terpisah. Penggabungan ini sesuai dengan persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam suratnya No. 740/III/PMA/2004 tertanggal 9 Juli 2004.

Pada tahun 2007, PT Unilever Indonesia Tbk. (Unilever) telah menandatangani perjanjian bersyarat dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Ultra) sehubungan dengan pengambilalihan industriminuman sari buah melalui pengalihan merek “Buavita” dan “Gogo”

dari Ultra ke Unilever. Perjanjian telah terpenuhi Unilever dan Ultra telah menyelesaikan transaksi pada Januari 2008.

4.1.2. Visi dan Misi PT. Unilever Indonesia, Tbk.

4.1.2.1. Visi PT. Unilever Indonesia, Tbk

“Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya”. Produk Unilever telah menyentuh sekitar 2 milyar orang setiap hari, baik itu melalui perasaan yang luar biasa karena mereka memiliki rambut yang kemilau dan senyum yang menawan, membuat rumah mereka segar dan bersih, atau dengan menikmati secangkir kopi, makanan yang lezat atau snack yang sehat.

4.1.2.2. Misi PT. Unilever Indonesia, Tbk

Empat pilar utama dari misi kami menggambarkan arah jangka panjang dari perusahaan – kemana tujuan kami dan bagaimana kami menuju ke arah sana:

1. Kami bekerja untuk membangun masa depan yang lebih baik setiap hari.
2. Kami membantu orang-orang merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati kehidupan dengan brand dan pelayanan yang

baik bagi mereka dan bagi orang lain.

3. Kami menjadi sumber inspirasi orang-orang untuk melakukan hal kecil setiap hari yang dapat membuat perbedaan besar bagi dunia.
4. Kami akan mengembangkan cara baru dalam melakukan bisnis dengan tujuan membesarkan perusahaan kami dua kali lipat sambil mengurangi dampak lingkungan.

Kami selalu percaya akan kekuatan brand kami dalam meningkatkan kualitas kehidupan orang-orang dan dalam melakukan hal yang benar. Semakin bertumbuhnya bisnis kami, meningkat pula tanggung jawab kami. Kami mengenali tantangan global seperti perubahan iklim yang menjadi kepedulian kita bersama. Mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari tindakan kami selalu menyatu dalam nilai-nilai kami dan merupakan bagian fundamental mengenai siapa diri kami.

Tujuan corporate kami adalah bahwa kesuksesan memerlukan “standar tertinggi dari perilaku corporate terhadap setiap orang yang bekerja dengan kami, komunitas yang kami sentuh dan lingkungan yang terdampak dari pekerjaan kami.”

1. Selalu bekerja dengan integritas

Beroperasi dengan integritas dan rasa hormat pada orang-orang, sentuhan bisnis kami pada organisasi dan lingkungan selalu menjadi pusat dari tanggung jawab corporate kami.

2. Dampak Positif

Kami bertujuan memberikan dampak positif dengan berbagai cara: melalui brand kami, melalui kegiatan komersial dan hubungan kami, melalui kontribusi sukarela, serta berbagai cara lain dimana kami berhubungan dengan masyarakat.

3. Komitmen yang berlanjut

Kami juga berkomitmen untuk terus meningkatkan cara dalam menangani dampak lingkungan dan bekerja dengan tujuan jangka panjang kami dalam mengembangkan bisnis yang berkelanjutan.

4. Menjalankan aspirasi kami

Tujuan corporate kami telah memberikan aspirasi bagi kami untuk mengelola bisnis. Hal ini diperkuat peraturan kami dalam prinsip-prinsip bisnis yang menjelaskan standar operasional yang diikuti semua karyawan Unilever, dimanapun mereka berada diseluruh dunia. Aturan ini juga mendukung pendekatan kami pada pemerintah serta tanggung jawab corporate.

5. Bekerja dengan yang lain

Kami ingin bekerja dengan para penyedia sumber daya yang memiliki nilai dan standar yang sama dengan kami dalam bekerja. Peraturan

tentang rekanan bisnis, sejalan dengan peraturan prinsip bisnis kami, terdiri dari sepuluh prinsip yang meliputi integritas bisnis dan tanggung jawab yang berhubungan dengan karyawan, konsumen dan lingkungan.

4.1.3. Struktur organisasi PT. Unilever Indonesia, Tbk

Unilever berkomitmen untuk menerapkan standar tata kelola perusahaan tertinggi di seluruh operasional perseroan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik tercermin pada nilai-nilai dan Prinsip Bisnis (CoBP) kami serta proses bisnis, prosedur pengendalian dan standar operasi kami.

Struktur Tata Kelola

Berdasarkan Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Anggaran Dasar kami, Perseroan memiliki tiga organ korporasi utama, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi. Dewan Komisaris dan Direksi, bersama-sama dengan Sekretaris Perusahaan dan Komite-Komite dibawah Direksi, mengelola implementasi dari GCG.

1. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan instansi pengelola Perseroan yang tertinggi. RUPS memiliki kekuasaan untuk mengangkat dan memberhentikan para Komisaris dan Direksi, dan

menetapkan masalah-masalah penting lainnya yang berkenaan dengan bisnis dan operasi Perseroan termasuk jumlah remunerasi para anggota Direksi dan Komisaris, pembayaran dividen dan pembagian keuntungan, persetujuan tentang Laporan Tahunan, penunjukan auditor independen, perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan pendelegasian wewenang kepada Direksi untuk menindaklanjuti pokok-pokok permasalahan yang dibahas dan disetujui oleh RUPS.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang, RUPS harus diselenggarakan dalam jangka waktu enam bulan setelah berakhirnya tahun fiskal. Pemberitahuan RUPS harus diumumkan di surat-surat kabar terkemuka dalam waktu sekurang-kurangnya empat belas hari sebelum tanggal pertemuan. Pemberitahuan tersebut harus mencantumkan informasi tentang siapa yang berhak hadir dan ketentuan prosedur voting melalui kuasa. Auditor independen Perseroan serta penasihat hukum juga berhak menghadiri RUPS.

RUPS Perseroan terakhir kali diselenggarakan pada 21 Mei 2013. RUPS tersebut meratifikasi laporan keuangan yang diaudit dan menyetujui Laporan Tahunan 2012, menyetujui pembayaran dividen final dan interim untuk tahun 2012, menyetujui perubahan komposisi Dewan Komisaris dan Direksi, memberi wewenang pada Dewan Komisaris untuk menunjuk kantor akuntan publik guna melakukan audit laporan keuangan Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris mengawasi jalannya pengelolaan Perseroan yang dilaksanakan oleh Direksi. Seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Perseroan, Dewan Komisaris menjalankan fungsi pengawasan melalui komunikasi secara teratur dengan direksi dan komite-komite di bawah pengendaliannya dalam bentuk laporan maupun pertemuan, dan memberikan nasihat kepada Direksi tentang berbagai permasalahan manajemen yang penting. Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada RUPS, yang juga memiliki kewenangan untuk memberikan penugasan lain kepada Dewan Komisaris dari waktu ke waktu.

Dewan Komisaris sekurang-kurangnya memiliki tiga orang anggota, terdiri atas seorang Komisaris Utama dan dua orang Komisaris atau lebih.

Komposisi Dewan Komisaris adalah:

Komisaris Utama : Peter Frank ter Kulve

Komisaris Independen : Cyrillus Harinowo

Komisaris Independen : Bambang Subianto

Komisaris Independen : Erry Firmansyah

Komisaris Independen : Hikmahanto Juwana

Komposisi ini telah sesuai dengan ketentuan listing Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mensyaratkan sekurang-kurangnya 30% anggota Dewan merupakan Komisaris Independen.

Anggota Dewan Komisaris diusulkan oleh Komite Nominasi dan diangkat oleh RUPS. Masa jabatan Komisaris dihitung dari tanggal penetapan oleh RUPS hingga pelaksanaan RUPS yang ketiga setelah penunjukan Komisaris yang bersangkutan. Dalam hal terjadi penggantian sebelum berakhirnya masa jabatan yang telah ditetapkan, maka anggota Dewan Komisaris yang baru akan memangku jabatan hingga berakhirnya masa jabatan Komisaris yang digantikannya.

3. Direksi

Direksi bertanggung jawab terhadap manajemen dan penyusunan rumusan strategis Perseroan, serta untuk mengelola, memanfaatkan dan mempertahankan aset-aset Perseroan selaras dengan tujuan dari Perseroan. Direksi juga mempunyai kewenangan untuk mewakili Perseroan dalam segala urusan, termasuk di hadapan Kantor Pengadilan; serta untuk melakukan segala macam tindakan, baik yang berkaitan dengan manajemen maupun masalah-masalah lain, sesuai dengan batasan yang diatur dalam Anggaran Dasar Perseroan.

Setelah diangkat, masing-masing Direktur menerima Director's Manual secara lengkap sekaligus menjalani orientasi secara penuh terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Direksi melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Dewan Komisaris. Dewan Direksi sekurang-kurangnya memiliki lima anggota, yang meliputi seorang Direktur Utama dan empat orang Direktur atau lebih.

Komposisi Direksi adalah:

Presiden Direktur : Bapak Maurits Daniel Rudolf Lalisang

Direktur : Bapak Franklin Chan Gomez

Direktur : Ibu Enny Hartati Sampurno

Direktur : Bapak Hadrianus Setiawan

Direktur : Bapak Biswaranjan Sen

Direktur : Bapak Vishal Gupta
Direktur : Ibu Debora Herawati Sadrach
Direktur : Ibu Ira Noviarti
Direktur : Bapak Ainul Yaqin
Direktur & Sekretaris Perusahaan : Sancoyo Antarikso

Anggota Direksi diusulkan oleh Komite Nominasi dan diangkat oleh RUPS. Masa jabatan anggota direksi terhitung dari tanggal penetapan oleh RUPS hingga masa penutupan RUPS ketiga berikutnya setelah pengangkatan anggota Direksi yang bersangkutan. Dalam hal terjadi penggantian sebelum berakhirnya masa jabatannya, anggota Direksi yang baru akan meneruskan masa jabatan yang tersisa dari anggota Direksi yang digantikannya. Seluruh anggota Direksi merupakan karyawan tetap dari Unilever Indonesia.

4. Komite Audit

Komite Audit membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsikepengawasannya dengan melaksanakan kajian atas integritas laporan keuangan Unilever Indonesia; manajemen risiko dan pengendalian internal, kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan perundang-undangan, kinerja, kualifikasi dan independensi auditor eksternal, dan implementasi dari fungsi audit internal. Komite Audit mengkoordinasikan tugasnya

secara erat dengan Unit Audit Internal dan Auditor Eksternal. Komite Audit diangkat oleh, dan bertanggung jawab secara langsung kepada Dewan Komisaris. Komite Audit dipimpin oleh seorang Komisaris Independen Perseroan, sedangkan dua anggota lain berasal dari luar Perseroan, sehingga menjamin kemandiriannya.

Keanggotaan Komite Audit per 31 Desember 2012 sebagai berikut:

Ketua : Erry Firmansyah (Komisaris Independen)

Anggota : Benny Redjo Setyono

Anggota : Muhammad Saleh

5. Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko merupakan tanggung jawab Direksi, yang dibantu oleh Komite Manajemen Risiko Perusahaan (KMRP). Komite MRP terdiri atas Group Audit Manager, Financial Controller, Commercial Manager, Business System Manager dan Sekretaris Perusahaan, dan dipimpin oleh Direktur Keuangan. Komite MRP bertugas membantu Direksi dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa manajemen risiko telah dilaksanakan sesuai dengan sistem secara efektif.

Kami telah mengidentifikasi dan melakukan penilaian tentang risiko-risiko bisnis kami. Risiko-risiko yang paling relevan dengan bisnis, kami paparkan dalam uraian berikut yang diikuti dengan penanggulangan risiko.

1. Risiko Operasi

Operasional manufakturing kami tergantung pada kemampuan kami untuk menyediakan pasokan bahan mentah untuk produksi secara tepat waktu dengan biaya yang efektif. Karena sebagian besar merupakan komoditas yang diperdagangkan secara global, maka sangat rentan terhadap fluktuasi harga akibat perubahan kondisi ekonomi global. Hal ini dapat mempengaruhi biaya produksi kami secara material. Harga-harga komoditas tertentu yang kami gunakan naik secara tajam di tahun 2012 dan kecenderungan ini dapat berlanjut hingga 2013.

Apabila tidak menaikkan harga untuk mengimbangi biaya masukan yang lebih tinggi dapat mengurangi aliran kas, keuntungan dan/atau margin laba. Di sisi lain, melakukan kenaikan harga melebihi pesaing dapat melemahkan daya saing dan berakibat menurunnya pangsa pasar. Kami menentukan kebutuhan produksi masa depan kami dengan berbasis pada pemantauan prakiraan permintaan bahan mentah secara sistematis. Hal ini memungkinkan kami untuk melakukan pembelian di muka untuk komoditas yang diperdagangkan. Sebagai tambahan, rencana darurat sudah disiapkan untuk mengambil sumber pasokan alternatif untuk bahan mentah utama secara cepat dan untuk menggunakan bahan pengganti dalam formulasi dan resep- resep produk kami. Kami menerapkan program peningkatan nilai secara rutin untuk mengidentifikasi peluang biaya/nilai baik dalam biaya langsung maupun tidak langsung, sementara benchmarking internal dan eksternal dapat membantu kami untuk

mengoptimalkan kapasitas pemanfaatan maupun biaya.

Kami telah menetapkan harga kami melalui proses antar departemen dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk nilai dan proposisi produk untuk menetapkan level yang optimal.

2. Risiko Pasar

Indonesia dikenal sebagai salah satu pasar berkembang yang terpenting, dan para pesaing lokal maupun internasional kami semua bergegas untuk memosisikan diri dalam membidik porsi lebih besar di pasar yang terus bertumbuh ini. Kegagalan untuk mengambil tindakan antisipatif terhadap tantangan ini dapat berpengaruh negatif terhadap bisnis kami.

Perseroan berfokus pada kategori dan produk dimana kami, atau perusahaan induk kami, memiliki atau dapat membangun keuntungan kompetitif dan dimana penjualan dan margin dapat tumbuh secara konsisten. Kami terus memantau perkembangan pasar, melibatkan diri dengan para pelanggan dan pembelanja untuk memperoleh gagasan tentang preferensi dan memantau perilaku konsumen untuk mengembangkan kategori dan strategi brand yang efektif. Strategi ini selanjutnya dijabarkan dalam program inovasi dan pengembangan pasar yang bertujuan untuk menciptakan produk-produk dan layanan yang atraktif dan sesuai dengan konsumen. Kami optimis bahwa dengan kekuatan dari portofolio brand kami, produk-produk kami yang berkualitas

tinggi namun kompetitif dari segi biaya, inovasi kami yang kuat disertai kemampuan pengembangan pasar, basis biaya rendah dan keunggulan eksekusi dalam penjualan maupun distribusi, disertai dengan karyawan berkompetensi tinggi yang berkomitmen meraih kemenangan pasar, kami siap untuk bersaing dalam kondisi seperti apapun.

3. Tenaga Kerja dan Talenta

Keberhasilan bisnis kami bergantung terutama pada kemampuan kami untuk menarik dan mempertahankan insan-insan bertalenta, berkompetensi tinggi untuk melaksanakan strategi kami. Bila kami gagal untuk menjalankannya, bisnis kami dapat terpengaruh secara nyata, dan hal tersebut akan membawa implikasi yang serius bagi daya saing dan pertumbuhan kami. Resources Committee telah dibentuk di setiap divisi dan fungsi untuk mengidentifikasi kapabilitas dan ketrampilan seperti apa yang dibutuhkan di masa depan, menyusun jalur karir dan program pelatihan profesional, melaksanakan benchmarking remunerasi, dan mengidentifikasi talenta utama dan pemimpin-pemimpin masa depan. Kami juga telah menyiapkan program pengembangan karyawan secara terpadu, yang meliputi penelaahan kinerja rutin didukung oleh "Standards of Leadership" yang berisi serangkaian perilaku yang wajib dimiliki karyawan juga profiling keterampilan dan kompetensi, mentoring, bimbingan dan pelatihan. Selain itu, kami juga meminta umpan balik dari karyawan melaluisurvei rutin kami.

4. Risiko Likuiditas

Untuk memastikan ketersediaan kas, departement treasury melakukan perkiraan kebutuhan arus kas harian dan memelihara fleksibilitas pendanaan dengan pengelolaan fasilitas kredit yang memadai agar likuiditas sesuai dengan target perusahaan untuk menciptakan modal kerja yang kuat.

5. Risiko Profitabilitas

Pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dari operasi mereka.

4.1.4. Strategi Perusahaan

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi akan mengalami sedikit perlambatan di tahun 2013, kendati prospek investasi secara keseluruhan tetap menunjukkan sinyal positif. Namun demikian, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan, termasuk menurunnya permintaan komoditas dari China dan volatilitas harga minyak mentah. Sedangkan didalam negeri, tekanan nilai mata-uang, kenaikan biaya pekerja dan pengurangan subsidi BBM kesemuanya menjadi ancaman yang memicu kenaikan inflasi, yang dapat menggoyahkan kepercayaan konsumen dan pada gilirannya mempengaruhi marjin keuntungan kami

Di sisi lain, pertumbuhan kelas menengah yang terus berlanjut diharapkan mampu mendorong konsumsi yang kuat sehingga menghasilkan peluang untuk pertumbuhan. Hal ini juga akan menggerakkan para kompetitor kami untuk menggiatkan langkah ekspansi mereka, dan kami memperkirakan semakin ketatnya persaingan di tahun mendatang. Kami akan terus melanjutkan upaya peningkatan efektivitas biaya internal kami secara agresif seraya melakukan investasi di balik pengembangan pasar untuk melibatkan lebih banyak konsumen, memperluas pola konsumsi sekaligus memberikan manfaat yang lebih besar. Kami memiliki pipeline inovasi yang kuat untuk tahun 2013 dan akan terus berinvestasi dalam pengembangan proposisi penjualan yang memikat di seluruh kategori. Pada saat yang sama, kami akan tetap fokus pada disiplin keuangan.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Pengaruh Current Ratio di PT. Unilever Indonesia Tbk.

Current ratio merupakan rasio lancar yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti hutang dan upah. Ini dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi hasilnya maka semakin kuat posisi keuangan perusahaan. Rasio lancar dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

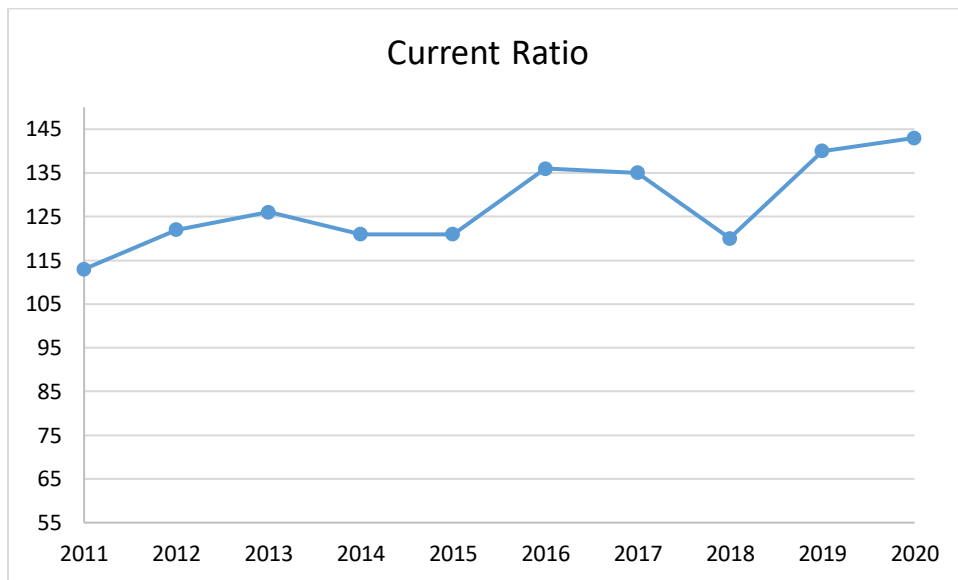
Berikut hasil perhitungan Current ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2011 – 2020 .

Tabel 4.1
Current Ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk.
Periode Tahun 2011-2020

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Inc/Dec	Keterangan
2010	3,748,130	4,402,940	85%		
2011	4,446,219	6,501,681	68%	-20%	Penurunan
2012	5,035,962	7,535,896	67%	-2%	Kenaikan
2013	5,218,219	7,774,722	67%	0%	Kenaikan
2014	6,337,170	8,864,242	71%	7%	Kenaikan
2015	6,623,114	10,127,542	65%	-9%	Penurunan
2016	6,588,109	10,878,074	61%	-7%	Kenaikan
2017	7,941,635	12,532,304	63%	5%	Kenaikan
2018	8,325,029	11,134,786	75%	18%	Kenaikan
2019	8,530,334	13,065,308	65%	-13%	Penurunan
2020	8,828,360	13,357,536	66%	1%	Kenaikan

Sumber: data laporan keuangan PT. Unilever Indonesia by Bursa

EfekIndonesia, yang diolah penulis 2020



Gambar 4.1 Chart Current Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditunjukkan bahwa perkembangan tingkat Current Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Data current ratio terendah ada pada tahun 2016 terlihat nilai current ratio sebesar 61%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 6.588.109 terhadap hutang lancar sebesar 10.878.074 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 61% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,61 rupiah aktiva lancar.

Aset lancar Unilever Indonesia turun sebesar 0,5% dari tahun 2015 menjadi Rp6,6 triliun di tahun 2016. Kas dan setara kas Unilever Indonesia terdiri dari kas dan kas di bank dengan total keseluruhan sebesar Rp373,8 miliar dengan komposisi 0,1% kas dan 99,9% kas di

bank. Per 31 Desember 2016, Perusahaan tidak memiliki setara kas berupa deposito berjangka. Suku bunga deposito Rupiah selama tahun berjalan adalah sebesar 2,65% – 5,15% per tahun.

Jumlah piutang usaha bersih meningkat menjadi Rp3,7 triliun pada tahun 2016 yang hampir seluruhnya merupakan piutang usaha pelanggan yang sudah ada atau pihak-pihak berelasi yang tidak memiliki kasus gagal bayar di masa terdahulu. Per 31 Desember 2016, Unilever Indonesia mencadangkan Rp30,5 miliar untuk menutupi kerugian yang mungkin muncul dari piutang tidak tertagih.

Uang muka dan piutang lain-lain ini mengalami penurunan sebesar Rp256,1 miliar menjadi Rp101,6 miliar yang sebagian besar disebabkan oleh penurunan uang muka ke pihak berelasi.

Persediaan meningkat sebesar 0,9% dibandingkan dengan angka tahun lalu. Termasuk di dalamnya adalah provisi atas persediaan usang dan persediaan tidak terpakai/tidak laris yang naik dari Rp55,2 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp161,2 miliar pada tahun 2016. Rata-rata days-on-hand persediaan mengalami penurunan dari 47 hari menjadi 43 hari. Persediaan juga telah dilindungi oleh asuransi terhadap risiko kerugian karena bencana alam, kebakaran, dan risiko-risiko lainnya dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp2,2 triliun.

Beban dibayar dimuka mengalami penurunan sebesar 9,3% dari Rp95,2 miliar di tahun 2015 menjadi Rp86,3 miliar di tahun 2016.

Unilever Indonesia membukukan total liabilitas di akhir tahun 2016 sebesar Rp12,0 triliun yang terdiri dari 90,3% liabilitas jangka pendek dan 9,7% liabilitas jangka panjang. Nilai total liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp1,1 triliun atau 10,4% dari akhir tahun 2015. Kenaikan nilai total liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek sebesar Rp750,5 miliar atau 7,4% dari akhir tahun 2015.

Di akhir tahun 2016, liabilitas jangka pendek meningkat sebesar 7,4% dari tahun 2015 menjadi Rp10,9 triliun. Komposisi dari liabilitas jangka pendek ini adalah pinjaman bank 22,0%, utang usaha 42,7%, utang pajak 6,4%, akrual 15,3%, utang lain-lain 12,3%, dan bagian lancar dari kewajiban imbalan kerja jangka panjang 1,3%. Peningkatan jumlah liabilitas jangka pendek sebesar Rp750,5 miliar terutama disebabkan naiknya pinjaman bank dan akrual.

Unilever Indonesia memiliki likuiditas yang cukup kuat dengan nilai kas dan setara kas sebesar Rp373,8 miliar. Rasio lancar Unilever Indonesia pada akhir tahun 2016 tercatat sebesar 60,6%.

Data current ratio tertinggi ada pada tahun 2018 terlihat nilai current ratio sebesar 75%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 8.325.029 terhadap hutang lancar sebesar 11.134.786 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 75% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,75 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2018, liabilitas jangka pendek Perseroan adalah sebesar Rp11,1 triliun atau mengalami penurunan sebesar 11,2%. Penurunan jumlah liabilitas jangka pendek terutama disebabkan oleh menurunnya pinjaman bank dibanding tahun sebelumnya, dari Rp3,5 triliun menjadi Rp460 miliar pada akhir tahun 2018. Komposisi dari liabilitas jangka pendek ini adalah utang usaha 41%, akrual 24%, utang pajak 9%, pinjaman bank sebesar 4%, bagian lancar dari Kewajiban imbalan kerja jangka panjang 3%, dan utang lain-lain 19%.

Perseroan terus mencatat rasio kemampuan membayar utang yang sehat. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) Perseroan pada tahun 2018 adalah 0,1 : 1. Angka rasio utang terhadap ekuitas ini terutama disebabkan oleh penurunan pinjaman bank dan peningkatan laba tahun berjalan yang berkorelasi positif pada ekuitas.

Pada akhir tahun 2018, periode penagihan piutang Perseroan (collection period) adalah 42 hari meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 37 hari. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Perseroan yang secara jangka panjang dapat mengurangi risiko pelanggan gagal bayar.

Untuk memastikan ketersediaan kas, Departemen Treasury menyiapkan perkiraan kebutuhan arus kas dan memelihara fleksibilitas pendanaan dengan pengelolaan fasilitas kredit yang memadai. Perseroan memiliki likuiditas yang cukup kuat dengan nilai kas dan setara kas sebesar Rp351,7 triliun. Rasio lancar Perseroan pada akhir tahun 2018

tercatat sebesar 74,8%.

Fluktuasi yang terjadi tentu berkaitan terhadap laba bersih perusahaan, sebab apabila current ratio tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena dengan current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar pada perusahaan.

4.2.2. Pengaruh Quick Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lain dengan kata lain, quick ratio diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan persediaan termasuk biaya yang dibayar dimuka dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Rasio cepat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

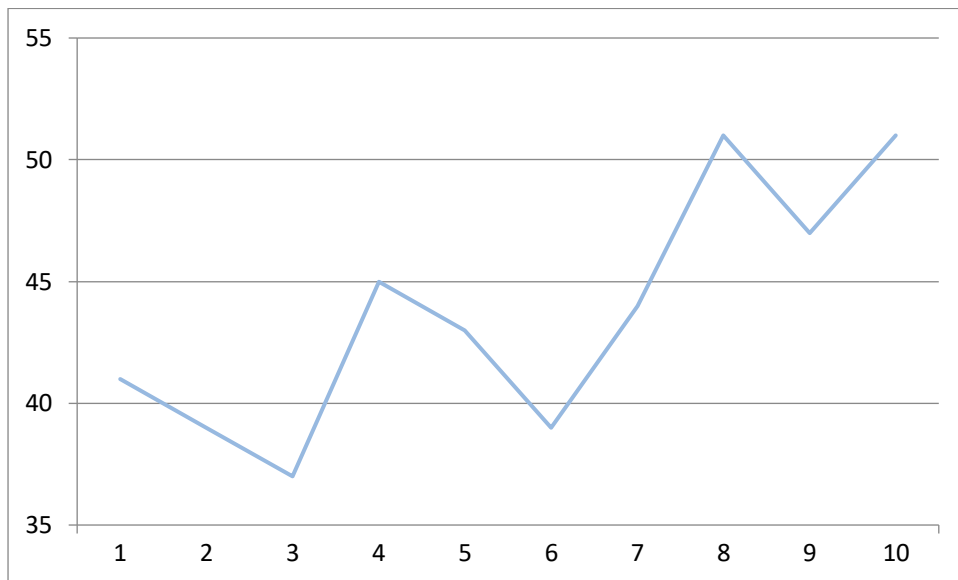
Berikut hasil perhitungan Quick ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2011 – 2020.

Tabel 4.2.
Quick Ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk.
Periode Tahun 2011-2020

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Inc/Dec	Keterangan
2011	4,446,219	1,812,821	6,474,594	41%		
2012	5,035,962	2,061,899	7,535,896	39%	-3%	Penurunan
2013	5,218,219	2,084,331	8,419,442	37%	-6%	Penurunan
2014	6,337,170	2,325,989	8,864,242	45%	22%	Kenaikan
2015	6,623,114	2,297,502	10,127,542	43%	-6%	Penurunan
2016	6,588,109	2,318,130	10,878,074	39%	-8%	Penurunan
2017	7,941,635	2,393,540	12,532,304	44%	13%	Kenaikan
2018	8,325,029	2,658,073	11,134,786	51%	15%	Kenaikan
2019	8,530,334	2,429,234	13,065,308	47%	-8%	Penurunan
2020	8,828,360	2,601,891	12,210,556	51%	9%	Kenaikan

Sumber: data laporan keuangan PT. Unilever Indonesia by Bursa

EfektIndonesia, yang diolah penulis 2020.



Gambar 4.2 Chart Quick Ratio PT. Unilever Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditunjukkan bahwa perkembangan tingkat Current Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Data quick ratio terendah ada pada tahun 2013 terlihat nilai quick ratio sebesar 37%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 5.218.219 tanpa memperhitungkan persediaan sebesar 2.084.331 terhadap hutang lancar sebesar 8.419.442 Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar yang terus meningkat lebih tinggi dari pada aset lancar dan persediaan.

Unilever Indonesia membukukan total liabilitas di akhir tahun 2013 sebesar Rp9,1 triliun yang terdiri dari 92,6% liabilitas jangka pendek dan 7,4% liabilitas jangka panjang. Nilai total liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp1,1 triliun atau 13,4% dari akhir tahun 2012. Kenaikan liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek sebesar Rp0,9 triliun atau 11,7% dari akhir tahun 2012.

Di akhir tahun 2013, liabilitas jangka pendek meningkat 11,7% dari tahun 2012 menjadi Rp8,4 triliun. Komposisi dari liabilitas jangka pendek ini adalah pinjaman jangka pendek 11,6%, utang usaha 44,7%, utang pajak 5,2%, akrual 21,9%, utang lain-lain 16,2%, dan kewajiban imbalan kerja jangka panjang – bagian lancar 0,4%. Peningkatan jumlah liabilitas jangka pendek sebesar Rp0,9 triliun terutama disebabkan naiknya utang usaha untuk pembelian bahan baku.

Terdapat kenaikan rasio liabilitas/ekuitas dari 2,02 kali pada tahun 2012 menjadi 2,14 kali pada tahun 2013, hal ini disebabkan oleh kenaikan utang usaha pihak ketiga dan utang lain-lain pihak ketiga. Unilever Indonesia memperoleh peringkat kredit korporat dari dua institusi perbankan, yaitu Citibank dan HSBC yang masing-masing memberikan peringkat 1 (likuid). Peringkat tersebut mencerminkan kekuatan kredit Unilever yang cukup baik karena profil operasional yang semakin kuat dan posisi yang dominan dalam industri produk konsumsi.

Unilever Indonesia memiliki likuiditas yang cukup kuat dengan nilai kas dan setara kas sebesar Rp261 miliar. Rasio lancar Unilever Indonesia pada tahun 2013 tercatat sebesar 69,6%.

Dengan demikian, kondisi perusahaan yang likuid dan kinerja yang dimiliki menurun dari tahun ke tahun. Untuk meningkatkan tingkat likuiditasnya, perusahaan perlu meningkatkan penggunaan dananya sehingga aktiva lancar akan semakin tinggi. Kenaikan aktiva lancar dapat dilakukan antara lain dengan menjual aktiva tetap, mendapatkan tambahan modal sendiri dan mendapatkan tambahan hutang jangka panjang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Unilever dalam memenuhi kewajiban lancarnya belum dapat dikatakan baik dari perhitungan Quick Ratio nya.

Sedangkan data quick ratio tertinggi ada pada tahun 2020 terlihat nilai quick ratio sebesar 51%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 8.828.360 tanpa memperhitungkan persediaan sebesar 2.601.891 terhadap hutang lancar sebesar 12.210.556 Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar yang terus meningkat lebih tinggi dari pada aset lancar dan persediaan.

Perseroan membukukan jumlah liabilitas di akhir tahun 2020 sebesar Rp15,6 triliun yang terdiri dari 86% liabilitas jangka pendek dan 14% liabilitas jangka panjang. Jumlah liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp229,7 miliar atau 1,5% dibanding tahun 2019. Kenaikan nilai total

liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek.

Pada tahun 2020, liabilitas jangka pendek Perseroan adalah sebesar Rp13,4 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 2,2%. Kenaikan jumlah liabilitas jangka pendek terutama disebabkan oleh kenaikan utang pajak dibanding tahun sebelumnya.

Perseroan terus mencatat rasio kemampuan membayar utang yang sehat. Rasio liabilitas terhadap ekuitas (DER) Perseroan pada tahun 2020 adalah 0,6 : 1 yang stabil dibandingkan tahun 2019.

Pada akhir tahun 2020, periode penagihan piutang Perseroan (collection period) adalah 45 hari meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 44 hari. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Perseroan yang secara jangka panjang dapat mengurangi risiko pelanggan gagal bayar. Seluruh piutang Perseroan merupakan piutang jangka pendek. Kolektabilitas piutang ditinjau secara berkala. Manajemen juga telah melakukan penelaahan berdasarkan dari status masing masing piutang usaha pada setiap tanggal pelaporan, dan berkeyakinan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai yang dijelaskan pada Catatan atas Laporan Keuangan telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari piutang yang tidak tertagih.

4.2.3. Pengaruh Profitabilitas (Return On Equity) PT. Unilever Indonesia Tbk

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat dengan demikian pula sebaliknya. ROE ini difungsikan sebagai seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh sebuah perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham pada perusahaan tersebut, dan biasanya ROE dinyatakan dengan persentase (%).

Rumus untuk mencari Return on Equity digunakan sebagai berikut:

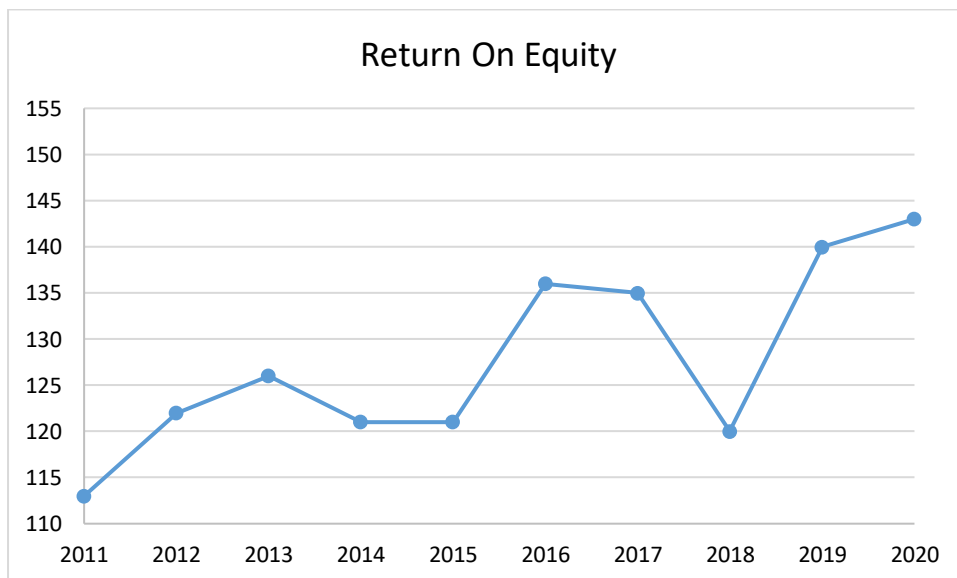
Return on Equity	:	Laba bersih setelah pajak
		Ekuitas

Berikut hasil perhitungan Return On Equity pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2011 – 2020 .

Tabel 4.3.
Return On Equity PT. Unilever Indonesia, Tbk.
Periode Tahun 2011-2020

Tahun	Laba Bersih	Equity	ROE	Inc/Dec	Keterangan
2011	4,164,304	3,680,937	113%		
2012	4,839,145	3,968,365	122%	7.79%	Kenaikan
2013	5,352,625	4,254,670	126%	3.17%	Penurunan
2014	5,738,523	4,746,514	121%	-3.90%	Penurunan
2015	5,851,805	4,827,360	121%	0.27%	Kenaikan
2016	6,390,672	4,704,258	136%	12.07%	Kenaikan
2017	7,004,562	5,173,388	135%	-0.33%	Penurunan
2018	9,109,445	7,578,133	120%	-11.22%	Penurunan
2019	7,392,837	5,281,862	140%	16.44%	Kenaikan
2020	7,056,606	4,937,368	143%	2.11%	Penurunan

Sumber : laporan keuangan PT. Unilever by Bursa Efek



Gambar 4.3 Chart Return On Equity PT. Unilever Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditunjukkan bahwa perkembangan tingkat Return On Equity PT. Unilever Indonesia Tbk 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimana, kenaikan dan penurunan yang terjadi pada PT Unilever Indonesia disebabkan karena tidak sebanding laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas terus meningkat dari setiap periode. Akan tetapi nilai rata-rata rasio Return On Equity (ROE) diatas rata-rata industri (time series), untuk kinerja keuangan dikatakan baik, sehingga bisa mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

Data ROE terendah ada pada tahun 2011 terlihat nilai ROE sebesar 111%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 4.164.304 terhadap Ekuitas sebesar 3.680.937 artinya dikarenakan nilai Return On Equity mengalami pasang surut dalam perolehan laba bersih, dan juga hasil nilai perhitungan tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh masih tergolong kecil jika dibanding dengan aktiva dan modal yang dimiliki.

Selama tahun 2011, Unilever Indonesia berhasil membukukan penjualan bersih sebesar Rp23,5 triliun, meningkat 19,2% dari tahun 2010. Penjualan ini berasal dari dua segmen usaha, yaitu Home & Personal Care dan Foods & Beverages. Kontribusi masing-masing segmen tersebut terhadap Penjualan Bersih tahun 2011 adalah sebagai berikut: Home & Personal Care 73,3%; Foods & Beverages 26,7%. Penjualan dari Home & Personal Care, serta Foods & Beverages

meningkat masing-masing sebesar 17,0% dan 25,7% dari tahun 2010, menjadi Rp17,2 triliun dan Rp6,3 triliun pada tahun 2011. Peningkatan penjualan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan produk-produk melalui distributor-distributor di dalam negeri dan peningkatan penjualan ekspor.

Meningkatnya laba usaha selama tahun 2011 menyebabkan laba sebelum pajak penghasilan naik sebesar 22,6% menjadi Rp5,6 triliun. Hal tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan. Marjin laba sebelum pajak penghasilan sedikit meningkat dari 23,1% pada tahun 2010 menjadi 23,8% pada tahun 2011.

Dibandingkan dengan tahun 2010, laba tahun berjalan Unilever Indonesia meningkat sebesar 23,0% pada tahun 2011, dari laba tahun berjalan sebesar Rp3,4 triliun di tahun 2010 menjadi Rp4,2 triliun di tahun 2011.

Ekuitas turun sebesar 9,1% atau Rp368 miliar dari Rp4,1 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp3,7 triliun pada tahun 2011. Penurunan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pembayaran dividen interim pada tahun berjalan.

Data ROE tertinggi ada pada tahun 2020 terlihat nilai ROE sebesar 143%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 7.392.837 terhadap Ekuitas sebesar 5.281.862 artinya dikarenakan nilai Return On Equity mengalami pasang surut dalam perolehan laba bersih, dan juga

hasil nilai perhitungan tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh masih tergolong kecil jika dibanding dengan aktiva dan modal yang dimiliki

Kami terus menghadirkan inovasi yang memiliki tujuan mulia dan mampu bersaing di masa depan, tercermin dari Penjualan Bersih kami sebesar Rp43 triliun dan Laba Bersih sebesar Rp7,2 triliun. Kami mengubah tantangan tahun 2020 menjadi peluang dan berhasil meningkatkan pangsa pasar kami di tengah pasar yang sedang menurun. Tujuan kami tetap fokus pada pertumbuhan yang konsisten, menguntungkan, kompetitif, dan bertanggung jawab.

Selama tahun 2020, Perseroan berhasil membukukan penjualan neto sebesar Rp43 triliun atau meningkat 0,1% dibanding periode yang sama tahun lalu. Penjualan ini berasal dari dua segmen usaha, yaitu segmen Home and Personal Care serta Foods and Refreshment yang masing-masing sebesar Rp30 triliun dan Rp13 triliun. Kontribusi masing-masing segmen tersebut terhadap penjualan neto Perseroan berturut-turut adalah sebesar 70% dan 30%.

Penurunan laba usaha Perseroan sebesar 6,6%, dari Rp10,1 triliun di tahun 2019 menjadi Rp9,4 triliun di tahun 2020. Penurunan laba usaha sebagian besar didorong oleh kenaikan pada biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi seperti yang telah dijelaskan diatas.

Laba sebelum pajak penghasilan pada 2020 mengalami penurunan Rp695 miliar dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada poin laba usaha di mana penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan pada biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi.

Di tahun 2020, Perseroan membukukan laba neto sebesar Rp7,2 triliun atau menurun sebesar 3,1% dibanding periode yang sama tahun lalu. Margin laba Perseroan tercatat turun 55 basis poin dibandingkan dengan tahun 2019 menjadi 16,7% dari total penjualan. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada poin laba usaha di mana penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan pada biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi.

4.3. HASIL PENELITIAN

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal probability plot. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas data dari residual yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

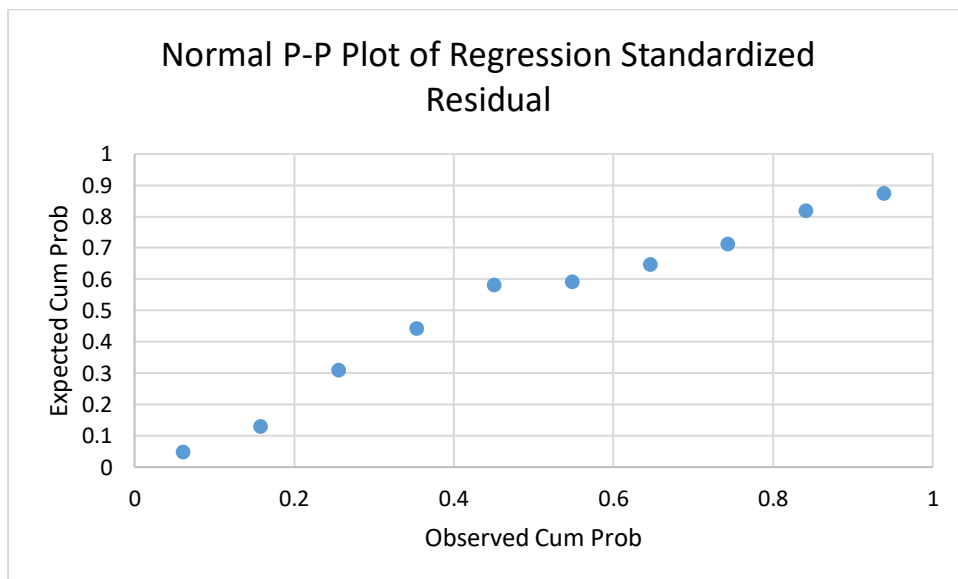
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.35054429
Most Extreme Differences	Absolute	0.193
	Positive	0.099
	Negative	-0.193
Test Statistic		0.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4. diatas, menunjukan bahwa nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik Normal Probability plot-nya sebagai berikut :

Gambar 4.4.
Grafik Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS Versi 25

4.3.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser.

Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	214.442	34.325		6.247	0.000
	X1	-2.519	0.614	-0.995	-4.101	0.005
	X2	1.870	0.613	0.741	3.053	0.018

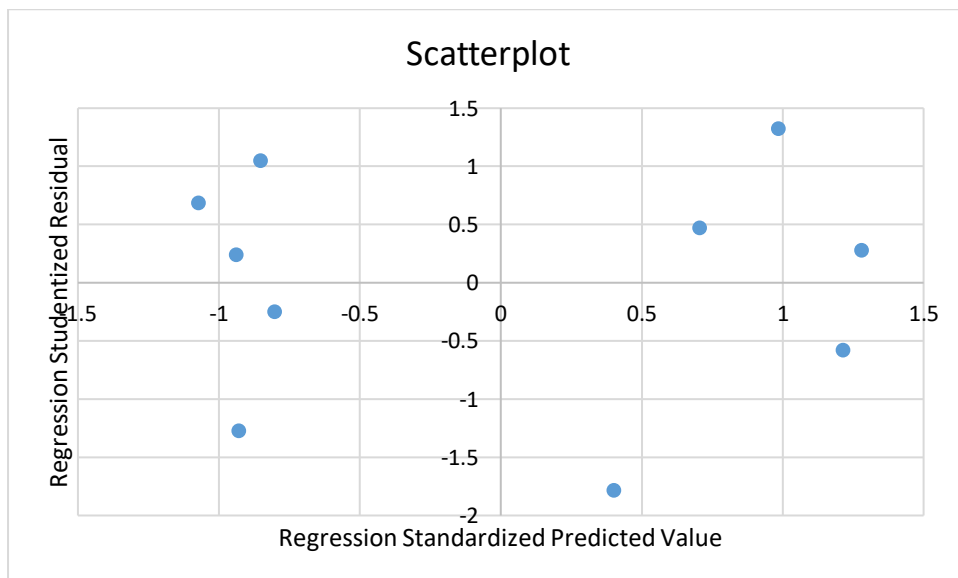
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS Versi 25

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Current Ratio kurang dari 0,05 yaitu 0,005, sedangkan Quick Ratio lebih dari 0,05 yaitu 0,018.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di bawah ini:

Gambar 4.5.
Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS Versi 25

Dengan melihat grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.3.1.3. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (tolerance value) atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel bebas.

Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics			
		Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	X1	-0.840	-0.826	0.689	1.452
	X2	0.756	0.615	0.689	1.452

Sumber : Output SPSS Versi 25.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel DurbinWatson:

1. Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.846 ^a	0.716	0.635	6.06695	0.716	8.836	2	7	0.012	1.859
a. Predictors: (Constant), X2, X1										
b. Dependent Variable: Y										

Sumber : Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW dapat diketahui sebesar 1,859.

4.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (Return On Equity) . Adapun hasil persamaan regresi linier berganda untuk melihat Pengaruh Current Ratio, dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (Return On Equity) ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.8.
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	214.442	34.325		6.247	0.000					
	X1	-2.519	0.614	-0.995	4.101	0.005	-0.582	-0.840	0.826	0.689	1.452
	X2	1.870	0.613	0.741	3.053	0.018	0.186	0.756	0.615	0.689	1.452
a. Dependent Variable: Y											

Sumber : Output SPSS Versi 25.

Dari tabel Sig. di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,005) dengan taraf $\alpha = 5\%$
2. Quick Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,018) dengan taraf $\alpha = 5\%$

4.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adj. R²) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.9.
Hasil koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.846 ^a	0.716	0.635	6.06695	0.716	8.836	2	7	0.012	1.859
a. Predictors: (Constant), X2, X1										
b. Dependent Variable: Y										

Sumber : Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (Adj. R²) sebesar 0,716. Hal ini berarti kontribusi Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Profitabilitas (ROE) adalah sebesar 71,6%, sedangkan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3.4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar pengaruh Current ratio dan Quick ratio terhadap Profitabilitas (ROE). Hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Current ratio dan Quick ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

H_a: Current ratio dan Quick ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Jika menggunakan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H₀ diterima, H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₀ ditolak, H_a diterima

Tabel 4.10.
Hasil Uji Signifikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	214,442	34,325		6,247	-
Current Ratio (X1)	(2,519)	0,614	(0,995)	(4,101)	0,005
Quick Ratio (X2)	1,870	0,613	0,741	3,053	0,018

Hasil Signifikan dari data diatas adalah=

X1 0,005 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima

X2 0,018 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4.3.5. Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap ROE di PT. Unilever Indonesia

Sesuai dengan analisis dan metode penelitian yang digunakan mengenai pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap ROE maka diperoleh hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan persamaan garis yaitu $Y = 214.442 - 2.519X + 1.870X$. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta (a) sebesar 214.442 menyatakan jika current ratio dan quick ratio = 0 maka akan menghasilkan ROE sebesar 214.442 kali sedangkan

koefisien regresi (\mathbf{bx}_1) sebesar -2,519 dan (\mathbf{bx}_2) sebesar 1.870.

Sedangkan hasil korelasi pearson menunjukkan angka korelasi current ratio sebesar (-0,582) sedangkan quick ratio menunjukkan angka korelasi sebesar 0,304. Menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara current ratio dengan ROE, hal ini berarti apabila current ratio dibawah 1 kali maka kemampuannya dalam melunasi hutang jangka pendek masih dipertanyakan.

Sedangkan angka 0,582 menunjukkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang sedang. Diperoleh hasil uji determinasi antara pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap ROE sebesar 0,716 atau 71,6%. Nilai koefisien determinasi sebesar 71,6% menunjukkan bahwa koefisien determinasi antara pengaruh Current ratio dan Quick ratio terhadap ROE mempunyai pengaruh yang tinggi atau kuat dan hal ini menunjukkan bahwa 71,6% melalui hubungan linier $Y = 214.442 - 2.519X + 1.870X$ sedangkan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variable-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab Empat, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Current Ratio pada PT. Indonesia Unilever,Tbk. Selama 10 tahun terakhir dari 2011 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi.

Data current ratio terendah ada pada tahun 2016 terlihat nilai current ratio sebesar 61%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 6.588.109 terhadap hutang lancar sebesar 10.878.074 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 61% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,61 rupiah aktiva lancar.

Data current ratio tertinggi ada pada tahun 2018 terlihat nilai current ratio sebesar 75%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 8.325.029 terhadap hutang lancar sebesar 11.134.786 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 75% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,75 rupiah aktiva lancar. Fluktuasi yang terjadi

tentu berkaitan terhadap laba bersih perusahaan, sebab apabila current ratio tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena dengan current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar pada perusahaan.

2. Quick Ratio pada PT. Unilever Indonesia,Tbk. Selama 10 tahun terakhir dari 2011 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi.

Data quick ratio terendah ada pada tahun 2013 terlihat nilai quick ratio sebesar 37%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 5.218.219 tanpa memperhitungkan persediaan sebesar 2.084.331 terhadap hutang lancar sebesar 8.419.442 Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar yang terus meningkat lebih tinggi dari pada aset lancar dan persediaan.

Sedangkan data quick ratio tertinggi ada pada tahun 2020 terlihat nilai quick ratio sebesar 51%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar 8.828.360 tanpa memperhitungkan persediaan sebesar 2.601.891 terhadap hutang lancar sebesar 12.210.556 Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar yang terus meningkat lebih tinggi dari pada aset lancar dan persediaan.

3. Profitabilitas (Return On Equity) pada PT. Unilever Indonesia,Tbk. Mengalami fluktuasi.

Data ROE terendah ada pada tahun 2011 terlihat nilai ROE sebesar 111%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 4.164.304 terhadap Ekuitas sebesar 3.680.937 artinya dikarenakan nilai Return On Equity mengalami pasang surut dalam perolehan laba bersih, dan juga hasil nilai perhitungan tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh masih tergolong kecil jika dibanding dengan aktiva dan modal yang dimiliki.

Data ROE tertinggi ada pada tahun 2020 terlihat nilai ROE sebesar 143%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 7.392. 837 terhadap Ekuitas sebesar 5.281.862 artinya dikarenakan nilai Return On Equity mengalami pasang surut dalam perolehan laba bersih, dan juga hasil nilai perhitungan tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh masih tergolong kecil jika dibanding dengan aktiva dan modal yang dimiliki.

4. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan Uji Normalitas untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 menghasilkan nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** sebesar **.200^{c,d}** menunjukkan bahwa nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal.
5. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan Uji Heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Current Ratio kurang dari

0,05 yaitu 0,005, sedangkan Quick Ratio lebih dari 0,05 yaitu 0,018. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi.

6. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan Uji Auto Korelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.859.
7. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan korelasi pearson untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,72. Dari nilai koefisien korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara current ratio dan quick ratio terhadap return on equity perusahaan. Artinya apabila current ratio dan quick ratio suatu perusahaan lebih dari 1.0 kali maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya, begitupun sebaliknya apabila current ratio dan quick ratio suatu perusahaan dibawah 1.0 kali maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Sedangkan dengan menggunakan perhitungan koefisien determinasi didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,716 atau 71,6%. Variable Y (Return On Equity) dapat dijelaskan oleh Variabel X_1 (Current Ratio) dan X_2 (Quick Ratio) melalui hubungan regresi linear berganda $Y = 214.442 - 2.519 X_1 + 1.870 X_2$. Sedangkan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan mengenai Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio terhadap Return On Equity, diantaranya sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan meningkatkan likuiditas perusahaan, dimana hal ini perlu dilakukan karena angka current ratio dan quick ratio perusahaan memperlihatkan penurunan setiap tahunnya serta masih berada dibawah angka 1. Hal ini dapat diusahakan dengan menambahkan modal sendiri untuk mengurangi utang lancar perusahaan, menambahkan aktiva lancar ataupun kas perusahaan.
2. Perusahaan dituntut untuk selalu menjaga tingkat likuiditas yang dimaksud untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu hutang usaha, hutang dividen, hutang pajak dan sebagainya. Tingkat likuiditas dari sebuah perusahaan yang tinggi juga menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat likuiditas dari suatu perusahaan, hal ini menjadi positif bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat secara keuangan dan dengan resiko kerugian yang sangat kecil.

3. Pihak manajemen harus senantiasa mampu melakukan pengendalian terhadap profitabilitas secara optimal, artinya rasio ini merupakan tolak ukur efektivitas manajemen dalam menggunakan total aktiva seperti yang tercatat dalam neraca, sehubungan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Maka dari itu perusahaan harus mampu mengendalikan likuiditas dan profitabilitas agar tetap stabil.
4. Bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor maupun calon investor mencari tahu mengenai profil perusahaan dan catatan keuangan perusahaan. Data keuangan perusahaan yang akurat dalam menetapkan keputusan investasi. Sebaiknya investor memperhatikan rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dimana sekarang bahkan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumi, Rizki, 2012, "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia*", *Skripsi akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.*
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi Edisi Kedua.* Jakarta: Erlangga.
- Walter. T. Jr. et.al. 2012. *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars.* Penerjemah Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- James M. Reeve. 2013. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.* Jakarta. Salemba Empat.
- Carl S. Warren, dkk. 2014. *Accounting Indonesia Adaptation.* Jakarta. Salemba Empat.
- Surwadjono. 2015. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan keuangan.* Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta.
- Kieso et.al tahun (2016) *hal-2 pengertian akuntansi.* [online]. www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akuntansi-menurut-para-ahli/.
- Hans Kartikahadi, dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS Buku 1.* Jakarta : Salemba Empat.

- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.*
- Farid dan Siswanto. 2011. *Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara*
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi. Bandung: ALFABETA.*
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pembelian, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE*
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan Ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 *Tentang Laporan Keuangan—edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo*
- Fahmi, Irham. 2012. *“Analisis Kinerja Keuangan”*, Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Bambang, 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan, Edisi 4, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.*
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta*
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.*

Hani, Syafrida. 2015. *“Teknik Analisa Laporan Keuangan”*. Medan: *In Media*.

I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016. *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 7, 2016 : 4545-4547.

Darwi Idrus. 2011. *Analisis Hubungan Tingkat Likuiditas dengan Profitabilitas pada PT Industri Kapal Indonesia (Persero)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Priyatno, Duwi. 2011. *SPSS Analisis Statistik Data*, Yogyakarta: MediaCom.

<https://dosenakuntansi.com/tujuan-akuntansi-menurut-para-ahli>

<https://www.ticmi.co.id/>

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survei & Riset

Lampiran 2. Jadwal Bimbingan

Lampiran 2. Data Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Lampiran 3. Hasil Uji SPSS

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumi, Rizki, 2012, "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia*", *Skripsi akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.*
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi Edisi Kedua.* Jakarta: Erlangga.
- Walter. T. Jr. et.al. 2012. *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars.* Penerjemah Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- James M. Reeve. 2013. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.* Jakarta. Salemba Empat.
- Carl S. Warren, dkk. 2014. *Accounting Indonesia Adaptation.* Jakarta. Salemba Empat.
- Surwadjono. 2015. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan keuangan.* Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta.
- Kieso et.al tahun (2016) *hal-2 pengertian akuntansi.* [online]. www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akuntansi-menurut-para-ahli/.
- Hans Kartikahadi, dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS Buku 1.* Jakarta : Salemba Empat.

- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.*
- Farid dan Siswanto. 2011. *Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara*
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi. Bandung: ALFABETA.*
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pembelian, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE*
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan Ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 *Tentang Laporan Keuangan—edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo*
- Fahmi, Irham. 2012. *“Analisis Kinerja Keuangan”*, Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Bambang, 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan, Edisi 4, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.*
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta*
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.*

Hani, Syafrida. 2015. *“Teknik Analisa Laporan Keuangan”*. Medan: *In Media*.

I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016. *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 7, 2016 : 4545-4547.

Darwi Idrus. 2011. *Analisis Hubungan Tingkat Likuiditas dengan Profitabilitas pada PT Industri Kapal Indonesia (Persero)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Priyatno, Duwi. 2011. *SPSS Analisis Statistik Data*, Yogyakarta: MediaCom.

<https://dosenakuntansi.com/tujuan-akuntansi-menurut-para-ahli>

<https://www.ticmi.co.id/>

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>